



PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2019 Rini Aisyah, Rosalia Nansih Widhiastuti	1 - 9
KETERKAITAN ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY PADA PERISTIWA PILKADA TAHUN 2015 Rahma Nur Praptiwi	10 - 24
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Zahara Fatimah, Ni Made Artini	25 - 38
PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR KHUSUSNYA PULP & PAPER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK Rita, Zahara Fatimah	39 - 47
PERBANDINGAN ANTARA ROE DENGAN EVA DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN Andika Setiawan, Fanny Suzuda Pohan	48 - 54
PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA Nanan Karyadi, Rita	55 - 65
PEMANFAATAN MOBILE BANKING SERTA INTERNET BANKING PADA MASA PANDEMI COVID-19 PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG TANGERANG BSD Alida Wahyuni, Eriana Dinda Putyri	66 - 71
PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN MURABAHAH TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH Debby Arisandi	72 - 80
ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENURUT PSAK 01 PADA PT METROPOLITAN KENTJANA TBK Ayu Fitri Rosianie, Edi Kurniawan	81 - 85

ISSN 2774-2407 | eISSN 2774-2288

JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERBANKAN
REMITTANCE

Volume 02 Nomor 01, Juni 2021

PENANGGUNG JAWAB

Kepala LPPM ITB Swadharma Jakarta

MANAGING EDITOR

Tedi Rochendi, S.E., M.M.

EDITOR-IN-CHIEF

Rita, S.E., M.Ak., Ak.

Dewan Editor

I Gusti Ayu Diah Dhyanasaridewi, S.E, M.Acc
Alida Wahyuni, S.E., M.Si | Ni Made Artini, S.E., M.M.
Erman Sutandar, S.E., M.M. | Nanan Karyadi, SE.Ak., M.M., CA

Mitra Bebestari (Peer Reviewer)

Dr. Sugeng Suroso | Dr. Nurhasyim. M.Si
Dr. Ina Sukaesih, MM | Dr. Sutanto Wibowo

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta



Kampus 2 Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta
Jl. Raya Pondok Cabe No.36, Tangerang Selatan, 15418
email : jurnal.remittance@swadharma.ac.id
<http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance>

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Jurnal Remittance ITB Swadharma Volume 02 No.01 edisi Juni 2021 dapat diterbitkan untuk mengunjung pembaca, terutama pembaca di lingkungan Sivitas Akademika Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma. Jurnal ilmiah ini diterbitkan untuk menampung tulisan dan menyebarkan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi, Keuangan dan Perbankan hasil penelitian dan pengembangan baik yang berasal dari kalangan internal ITB Swadharma maupun pihak eksternal.

Jurnal Ilmiah ini memuat makalah hasil penelitian, studi literatur, pemodelan, simulasi dan informasi penting lainnya. Pada edisi ini telah dimuat 9 (sembilan) paper hasil penelitian, pengembangan dan hasil kajian pustaka mengenai keilmuan dan penerapan bidang akuntansi, keuangan dan perbankan.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan paper untuk diterbitkan pada edisi ini. Sementara beberapa paper lainnya yang sudah berada pada redaksi namun belum dapat diterbitkan akan kami muat pada edisi berikutnya.

Pada kesempatan ini, Redaksi mengharapkan partisipasi seluruh pembaca untuk mengirimkan paper (tulisan) serta saran dan kritik membangun demi meningkatkan mutu Jurnal ilmiah ini.

Managing Editor

DAFTAR ISI

	Halaman
Susunan Redaksi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
1. PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2019 Rini Aisyah, Rosalia Nansih Widhiastuti	1 – 9
2. KETERKAITAN ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY PADA PERISTIWA PILKADA TAHUN 2015 Rahma Nur Praptiwi	10 – 24
3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Zahara Fatimah, Ni Made Artini	25 - 38
4. PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR KHUSUSNYA PULP & PAPER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK Rita, Zahara Fatimah	39 – 47
5. PERBANDINGAN ANTARA ROE DENGAN EVA DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN Andika Setiawan, Fanny Suzuda Pohan	48 – 54
6. PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA Nanan Karyadi, Rita	55 – 65
7. PEMANFAATAN MOBILE BANKING SERTA INTERNET BANKING PADA MASA PANDEMI COVID-19 PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG TANGERANG BSD Alida Wahyuni, Eriana Dinda Putyri	66 – 71
8. PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN MURABAHAH TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH Debby Arisandi	72 – 80
9. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENURUT PSAK 01 PADA PT METROPOLITAN KENTJANA TBK Ayu Fitri Rosianie, Edi Kurniawan	81 – 85

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2019

Rini Aisyah¹⁾, Rosalia Nansih Widhiastuti²⁾
Program Studi Manajemen Universitas Trilogi

Correspondence author: Rosalia Nansih Widhiastuti, nansih@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of financial ratios on profit growth in food and beverage industry companies listed on the IDX in the 2010-2019 period. The population in this study are all companies listed on the IDX for the 2010-2019 period with a total of 33 companies. The sample used in this study were 12 companies in accordance with the sampling criteria. The analysis method used is panel data regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) and Net Profit Margin (NPM) affect profit growth in industrial companies, food and beverages listed on the IDX for the 2010-2019 period. Partially, the Total Asset Turnover (TATO) and Debt to Equity Ratio (DER) variables have a positive and significant effect on profit growth in food and beverage industry companies listed on the IDX for the 2010-2019 period, while Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR) and Net Profit Margin (NPM) have a negative and significant effect on profit growth in food and beverage industry companies listed on the IDX for the 2010-2019 period.

Keywords: current ratio; debt to asset ratio; debt to equity ratio; net profit margin

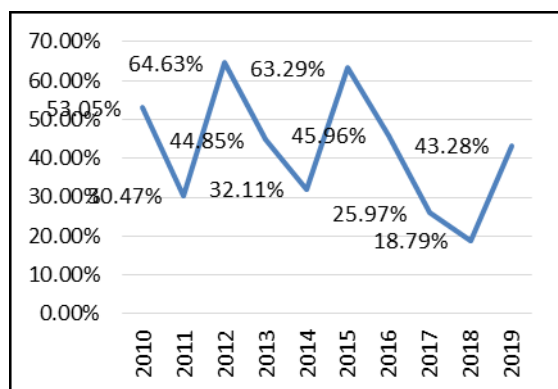
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan jumlah 33 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel. Metode analisa yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019. Secara parsial, variabel Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019, sedangkan Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

Kata Kunci : current ratio; debt to asset ratio; debt to equity ratio; net profit margin

A. PENDAHULUAN

Labanya adalah keuntungan dari bisnis yang dijalankan perusahaan. Labanya merupakan alat yang bisa dijadikan tolak ukur kemakmuran suatu perusahaan selama periode tertentu. Labanya juga dapat mencerminkan kinerja manajemen apakah berhasil atau tidak mengelola manajemennya dalam periode tertentu. Setiap perusahaan pasti mengharapkan adanya prospek peningkatan labanya setiap tahunnya namun dalam kenyataannya perolehan labanya perusahaan untuk tahun yang akan datang masih belum dapat dipastikan. Faktanya terjadi fluktuasi pada rata-rata pertumbuhan labanya perusahaan makanan dan minuman yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Sumber: Data, diolah

Gambar 1. Tingkat Rata-Rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman

Dari gambar 1 terlihat tingkat pertumbuhan labanya perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2010 rata-rata pertumbuhan labanya mencapai 53,05% lalu turun hingga 30,47% di tahun 2011 dan pada tahun 2012 meningkat drastis sebesar 64,63%. Pada tahun 2013 dan 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 44,85% dan 32,11%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang drastis 63,29% tetapi kembali mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu di tahun 2018 yang hanya mencapai 18,79% kemudian meningkat drastis pada tahun 2019 sebesar 43,28%. Dari data tersebut, terlihat perusahaan industri

makanan dan minuman ini mengalami kondisi keuangan yang kurang stabil.

Pertumbuhan labanya mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan labanya bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin meningkat pertumbuhan labanya, dinilai semakin baik pertumbuhan perusahaan tersebut untuk menarik investor menanamkan modalnya. Maka dari itu perlu adanya suatu model untuk dapat memprediksi pertumbuhan labanya di masa yang akan datang.

Pertumbuhan labanya bisa dinilai melalui laporan keuangan karena terdapat rincian informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut disusun oleh entitas untuk pengambilan keputusan ekonomis baik pihak internal maupun eksternal melalui rincian pengerjaan analisa yang berisi sistem rasio keuangan. Rasio keuangan perusahaan tersebut diantaranya adalah Rasio Likuiditas oleh *Current Ratio* (CR), Rasio Aktivitas oleh *Total Assets Turnover* (TATO), Rasio Leverage oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio Profitabilitas oleh *Net profit Margin* (NPM).

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan mencerminkan peningkatan pendapatan perusahaan yang akan sejalan dengan peningkatan labanya perusahaan. Agar dapat tetap bertahan dalam persaingan industri, manajemen perusahaan makanan dan minuman harus tetap menarik minat investor untuk menanamkan investasinya yaitu dengan memberikan laporan keuangan perusahaan yang relevan yang dapat dilihat melalui rasio keuangan. Kemudian hasil dari analisis rasio keuangan tersebut dapat digunakan investor untuk menilai kinerja manajemen dalam pencapaian target labanya yang telah ditetapkan dan kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan yaitu Current ratio yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki. Current Ratio yang semakin tinggi menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya artinya perusahaan semakin likuid dalam mengelola aset lancarnya. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = (\text{Aktiva Lancar}) / (\text{Hutang Lancar})$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mengelola sumber daya manusia yang dimiliki untuk meningkatkan aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan yaitu Total Asset Turnover sebagai bagian dari rasio aktivitas yang bertujuan sebagai alat ukur efisiensi pemanfaatan asset perusahaan secara optimal untuk meningkatkan aktivitas perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mendorong laba yang didapatkan. Semakin cepat perputaran aset perusahaan maka semakin cepat juga pendapatan yang akan didapat. Artinya semakin tinggi rasio total asset turnover menandakan aktivitas perusahaan tersebut semakin baik. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = (\text{Penjualan Bersih}) / (\text{Total Aset})$$

Rasio Leverage

Rasio leverage adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya saat perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio leverage yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini dibutuhkan perusahaan untuk mengetahui kemampuan keuangannya melalui aset dan ekuitas yang

dimiliki untung menanggung hutang yang dimiliki. Artinya jika rasio ini semakin meningkat maka resiko yang akan dihadapi perusahaan juga akan rentan dalam melunasi kewajibannya. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Aset})$$

$$DER = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Ekuitas})$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Net profit margin* (NPM) bisa menilai kinerja entitas untuk menghasilkan profit, jika sebuah entitas mampu menghasilkan profit dan dapat meningkatkannya maka perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Artinya semakin besar rasio Net profit margin maka perusahaan dapat dinilai semakin baik kemampuan perusahaannya dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya yang juga semakin baik. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{(\text{Laba Tahun Berjalan})}{(\text{Penjualan Bersih})}$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan dari pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba bisa diukur dengan skala rasio dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode tahun sebelumnya. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} =$$

$$\frac{\text{Laba tahun berjalan}_t - \text{Laba tahun berjalan}_{t-1}}{\text{Laba tahun berjalan}_{t-1}}$$

Mengukur pertumbuhan laba dengan laba bersih alasannya untuk mendapatkan kondisi laba sebenarnya yang sudah bebas dari pengaruh beban bunga sebagai konsekuensi

dari pembayaran pajak dan hutang yang harus dibayar.

Pertumbuhan laba penting bagi perusahaan karena dengan adanya pertumbuhan laba dapat memberikan cerminan bahwa manajemen perusahaan berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Perusahaan dengan laba yang bertumbuh, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaannya baik, yang nantinya seiring dengan bertumbuhnya laba dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan Rasio Likuiditas: *Current Ratio* (CR); Rasio Aktivitas: *Total Asset Turnover* (TATO); Rasio Leverage oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER); Rasio Profitabilitas: *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba; Serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial Rasio Likuiditas: *Current Ratio* (CR); Rasio Aktivitas: *Total Asset Turnover* (TATO); Rasio Leverage: *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER); Rasio Profitabilitas: *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2010-2019. Data sekunder tersebut merupakan data berupa laporan keuangan yang dipublikasi melalui laman di www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com.

Populasi dan Sample

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2010-2019 yang berjumlah 33 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Dari populasi 33 perusahaan yang terdaftar di BEI hanya 12 perusahaan yang digunakan sebagai sampel yang memenuhi kriteria tersebut.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah teknik menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) yang diolah menggunakan *software* Eviews 9.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Laba	CR	TATO	DAR	DER	NPM
Mean	0,4764	2,1904	0,7637	0,4503	0,9816	0,0946
Median	0,3214	1,685	0,7147	0,4794	0,9528	0,0728
Maximum	7,0103	8,6378	3,0573	0,7695	3,3048	0,39
Minimum	0,0026	0,1806	0,0115	0,1443	0,1686	0,0089
Std. Dev.	0,7432	1,6127	0,6868	0,1557	0,593	0,0886
Observations	120	120	120	120	120	120

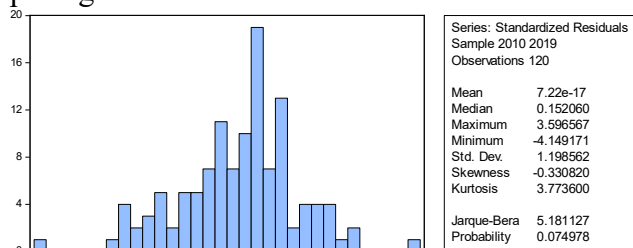
Sumber: Data, diolah

Berdasarkan dari Tabel 1 variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba dan terdapat lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM). Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 120 yang berasal dari 12 perusahaan industri

makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 10 tahun yaitu dari 2010-2019. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa hanya data variabel pertumbuhan laba yang menunjukkan data bervariasi karena nilai standar deviasinya sebesar 74,32% lebih besar dari rata-rata nilai pertumbuhan laba sebesar 47,64%.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat kenormalan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, didapat hasil *Probability* adalah $0,07498 > (\alpha) 0,05$, sehingga H_0 diterima yang artinya data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Data, diolah

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.017588	426.2995	NA
CR	0.028122	185.1380	1.453636
TATO	0.008001	1.774194	1.205657
DAR	0.202176	12.36837	2.253621
DER	0.034359	190.7921	1.623439
NPM	0.023304	14.11512	1.309206

Sumber: Data, diolah

Dari tabel 4.2 di atas, diketahui kelima variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* ≤ 10 , maka dapat disimpulkan dalam

penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan sebagai upaya menentukan model yang tepat antara *common effect* atau *fixed effect* untuk penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.832963	(11,103)	0.6076
Cross-section Chi-square	10.226464	11	0.5101

Sumber : Data, diolah

Berdasarkan Tabel 3 maka terima H_0 dikarenakan bahwa nilai probabilitas dari *cross section Chi-square* adalah $0,5101 > (\alpha) 0,05$. Sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan pengujian cukup sampai disini tidak perlu melakukan uji yang selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel Berikut hasil dari Uji R^2 .

Tabel 4. Hasil Uji R^2 menggunakan hasil *Common Effect Model*

Weighted Statistics			
R-squared	0.8490	Mean dependent var	1.6451
Adjusted R-squared	0.2996	S.D. dependent var	2.7274
S.E. of regression	1.0057	Sum squared resid	115.3133
F-statistic	11.1785	Durbin-Watson stat	0.2819
Prob(F-statistic)	0.0000		

Sumber : Data, diolah

Berdasarkan tabel 4 nilai *R Squared* sebesar 0,8490 atau 84,90%. Nilai R^2 sebesar 84,90% artinya 84,90% dari variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Sisanya sebesar 15,10% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian. Dapat dikatakan

model yang digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen cukup baik atau layak untuk penelitian

Uji F

Uji-F bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil tabel 4 didapatkan hasil bahwa Prob (*F-statistic*) ialah sebesar $0,0000 < (\alpha) 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya variabel independen dalam penelitian yaitu *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) ini secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman periode 2010-2019.

Uji-t

Uji-t digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan Model yang tepat digunakan dalam uji-t penelitian ini menggunakan *common effect model*.

Tabel 5. Hasil Uji-t menggunakan hasil *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.895134	0.119067	7.517914	0.0000
CR	-0.053190	0.015640	-3.400814	0.0009
TATO	0.062569	0.026434	2.366955	0.0196
DAR	-0.975023	0.289457	-3.368458	0.0010
DER	0.137463	0.055286	2.486412	0.0144
NPM	-0.658455	0.150630	-4.371339	0.0000

Sumber : Data, diolah.

Dari hasil Tabel 5 persamaan regresi dengan variabel (Y) Pertumbuhan Laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 0,8951 - 0,05312 \text{ CR} + 0,0626 \text{ TATO} - 0,9750 \text{ DAR} + 0,1375 \text{ DER} - 0,6585 \text{ NPM} + e$$

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil Tabel 5 Nilai koefisien *Current Ratio* (CR) ialah sebesar $-0,0532$ dengan tingkat signifikansi $0,0009 < (\alpha) 0,05$, artinya H_0 ditolak, sehingga variabel *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar 1% akan menurunkan nilai pertumbuhan laba sebesar $0,0532$ dan sebaliknya.

Jika *current ratio* rendah, perusahaan dikatakan kekurangan dana untuk membiayai hutang. Namun jika hasil *current ratio* tinggi juga belum tentu kondisi perusahaan itu baik dan perusahaan mendapatkan laba rendah. Hal ini bisa saja terjadi karena kas yang dimiliki perusahaan tidak digunakan dengan sebaik mungkin atau kelebihan aktiva lancar. Hal ini akan menghambat pertumbuhan laba karena ketika perusahaan ingin mencapai laba yang maksimal, total asset harus lebih banyak daripada asset lancar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2018) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh variabel *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil Tabel 5 Nilai koefisien *Total Asset Turnover* (TATO) ialah sebesar $0,0626$ dengan tingkat signifikansi $0,0196 < (\alpha) 0,05$, artinya H_0 ditolak, sehingga variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap kenaikan *Total Asset Turnover* sebesar 1% akan menaikkan nilai pertumbuhan laba sebesar $0,0626$ dan sebaliknya.

Semakin meningkatnya rasio *Total Asset Turnover* menandakan perusahaan menggunakan assetnya dengan efisien dan akan meningkatkan aktivitas perusahaan yang mendorong laba yang didapatkan sehingga pertumbuhan laba bisa di targetkan dan terwujud. Para investor akan melihat sinyal positif untuk mengambil keputusan berinvestasi karena prospek pertumbuhan laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rinzany,

Surtikanti dan Darmansyah (2018) yang mengatakan variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil Tabel 4.5 Nilai koefisien *Debt to Assets Ratio* (DAR) ialah sebesar -0,9750 dengan tingkat signifikansi $0,0010 < (\alpha) 0,05$, artinya H_0 ditolak, sehingga variabel *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* sebesar 1% akan menurunkan nilai pertumbuhan laba sebesar 0,9750 dan sebaliknya.

Hutang yang berlebihan berdampak buruk bagi pertumbuhan laba perusahaan, dikarenakan jika tingkat hutang semakin tercatat tinggi itu berarti perusahaan juga akan menampung beban bunga yang semakin besar pula. Hal ini akan semakin mengurangi prospek pertumbuhan laba. Semakin tinggi Rasio *Debt to Asset Ratio* akan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak luar yang dimungkinkan akan menurunkan laba perusahaan karena tingkat ketergantungan perusahaan dengan pihak luar juga semakin besar. penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susilawati (2018) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil Tabel 5 Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah sebesar 0,1375 dengan tingkat signifikansi $0,0144 < (\alpha) 0,05$, artinya H_0 ditolak, sehingga variabel *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1% akan menaikkan nilai pertumbuhan laba sebesar 0,0144 dan sebaliknya.

Debt to Equity Ratio yang tinggi bukan berarti sesuatu hal buruk jika perusahaan dapat menggunakan hutangnya dengan sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya maupun penjualannya dengan begitu pendapatannya juga akan meningkat

dan memungkinkan laba yang didapat cukup untuk membayar beban bunga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rinzany (2018) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5. Pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil Tabel 5 Nilai koefisien *Net Profit Margin* (NPM) ialah sebesar -0,6585 dengan tingkat signifikansi $0,000 < (\alpha) 0,05$, artinya H_0 ditolak, sehingga variabel *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap kenaikan *Net Profit Margin* sebesar 1% akan menurunkan nilai pertumbuhan laba sebesar 0,9750 dan sebaliknya.

Perusahaan yang memiliki nilai penjualan yang tinggi, biaya operasional yang dikeluarkan juga akan meningkat. Meskipun pendapatan meningkat tetapi tidak digunakan dengan baik perusahaan tidak mampu meningkatkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulkifly (2018) yang mengatakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
2. Secara parsial, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan industri makanan dan

minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, harus bisa mengontrol dengan baik rasio *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) agar kinerja keuangannya sehat maka terwujudlah pertumbuhan laba yang signifikan.
2. Bagi investor, bisa memperhatikan variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel dan rentang waktu yang lebih luas, menambah variabel lain atau menggunakan faktor lain yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar. Kemungkinan variabel lain akan memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., Williams, T. A., Camm, J. D., & Cochran, J. J. 2014. *Statistics For Business and Economics*. 12 edition. United States: Cengage Learning Inc.
- Basuki, A. T., dan Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Data Industri. *Tren Data Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman, 2010 – 2020*.
<https://www.dataindustri.com/produk/dat-a-pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman/>
- Ekananda, Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fadilla, N., dan Rahadi, F. 2019. “Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Laba”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 210-219.
- Ghozali, I. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Ekonometrika*. 2 ed. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro
- Gibson, C. H. 2011. *Financial Statement Analysis*. 12th edition. Canada: South Western.
- Gitman, Lawrence J. & Zutter, Chad J. 2015. *Principles of Managerial Finance*. 14th Edition. Boston: Pearson Education
- Indrasti, A.W. 2020. “Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 69-92.
- Pratiwi, A.P. 2018. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015”. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 1(3), 88-105.
- Qurani, Z.R.A., dan Hendratno. 2019. “Analisis pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.”. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 169-182.
- Rinzany., Surtikanti., dan Darmansyah. 2018. “Determinan Pertumbuhan laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 5(2), 166-174.

-
- Safitri, I.L.K. 2016. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014)”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 141.
- Sulbahri, Rifani Akbar. 2020. “Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan laba”. *Journal Management, Business, and Accounting*, 19(2), 199-217.
- Susilawati, Susi. 2018. “Determinan Pertumbuhan Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI”. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-17.
- Zulkifli. 2018. “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Earning Growth Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat Di BEI”. *Jurnal Ekonomi*, 23(2), 175-189.

KETERKAITAN ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY PADA PERISTIWA PILKADA TAHUN 2015

Rahma Nur Praptiwi

Program Studi Manajemen Pemasaran Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta

Correspondence author: Rahma Nur Praptiwi, rahma.nurpraptiwi@akuntansi.pnj.ac.id, Depok

Abstract

This research is an event study that aims to find out whether there is empirical evidence of the reaction of the Indonesian capital market to political events in Indonesia, namely the 2015 Regional Head Election, using abnormal return indicators and trading volume activities. The population in this study are stocks that are included in the top 10 capitalization companies in Indonesia. The data used in this study is secondary data consisting of daily stock prices, daily stock trading volume, and daily stock price indexes for five days before and five days after the event. The statistical tool used to test the hypothesis is the paired sample t-test. The results of the statistical calculation of the paired sample t-test for both abnormal return and trading volume activity indicate that there is no difference in the average abnormal return and trading volume activity before and after the event.

Keywords: Stock Market, Event Study, Abnormal Return, Trading Volume Activity

Abstrak

Penelitian ini merupakan event study yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada bukti empiris reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa politik, yaitu Pilkada 2015, dengan menggunakan indikator abnormal return dan aktivitas volume perdagangan. Populasi dalam penelitian ini adalah saham yang termasuk dalam 10 perusahaan kapitalisasi teratas di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder terdiri dari harga harian saham, volume perdagangan saham harian, dan indeks harga saham harian selama lima hari sebelum dan lima hari setelah kejadian. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah t-test sampel berpasangan. Hasil perhitungan statistic t- test sampel berpasangan baik abnormal return maupun trading volume activity menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata abnormal return dan trading volume activity sebelum dan setelah peristiwa.

Kata Kunci : Pasar Modal, Event Study, Abnormal Return, Trading Volume Activity

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk investasi yang menarik minat investor adalah investasi dalam bentuk saham. Hal ini dikarenakan saham tergolong ke dalam bentuk investasi *high risk high return* atau mempunyai peluang keuntungan yang tinggi namun juga memiliki potensi risiko yang tinggi pula. Saham

memungkinkan investor mendapatkan keuntungan ganda yaitu berupa *capital gain* (selisih antara harga jual dan harga beli) dan dividen. Namun saham perusahaan *go public* sebagai komoditas investasi sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik di dalam maupun luar negeri.

Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar pasar modal, baik lingkungan ekonomi

maupun non ekonomi, pada dasarnya mengandung informasi, sehingga informasi tidak dapat dipisahkan dari pasar modal. Menurut Suryawijaya dan Setiawan dalam Laksmi (2012), semakin penting peran bursa saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa saham semakin sensitif terhadap peristiwa di sekitarnya, baik berkaitan maupun tidak berkaitan secara langsung dengan peristiwa ekonomi. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu, perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh terhadap fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal.

Pengaruh lingkungan non ekonomi, walaupun tidak terkait secara langsung dengan dinamika yang terjadi di pasar modal tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bursa saham. Lingkungan non ekonomi tersebut seperti berbagai isu mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup, hak asasi manusia, serta peristiwa-peristiwa politik kerap kali menjadi faktor utama pemicu fluktuasi harga saham di bursa efek seluruh dunia. Peristiwa-peristiwa politik merupakan salah satu bagian dari lingkungan non ekonomi yang dapat berpengaruh pada kondisi pasar modal. Hal ini dikarenakan dinamika situasi politik dapat berdampak positif maupun negatif bagi kestabilan iklim ekonomi kondusif yang diinginkan para investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Stabilitas politik yang diikuti dengan kestabilan kondisi ekonomi akan membuat para investor merasa aman untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Oleh karena itulah, investor umumnya akan menaruh ekspektasi tinggi terhadap setiap peristiwa politik yang terjadi dan ekspektasi mereka akan tercermin pada fluktuasi harga

ataupun aktivitas volume perdagangan saham di bursa. Salah satu peristiwa politik yang sangat menentukan stabilitas dan kelanjutan politik suatu negara diantaranya adalah pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), meliputi pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur, Bupati dan wakil Bupati, serta Walikota dan wakil Walikota.

Pilkada tahun 2015 adalah pilkada serentak pertama berskala nasional. Terdapat 269 pemilihan kepala daerah yang berlangsung di 32 propinsi dari 34 propinsi. Hanya dua propinsi yang tidak ikut dalam Pilkada tahun 2015 yaitu DKI Jakarta dan Propinsi Aceh.

Fenomena peristiwa Pilkada serentak menarik minat penulis untuk melakukan penelitian, guna mengetahui reaksi bursa saham terhadap peristiwa Pilkada melalui pengamatan pergerakan harga dan aktivitas volume perdagangan saham. *Event* yang diambil dalam penelitian ini adalah saat Pilkada 9 Desember 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Apakah *abnormal return* antara sebelum dan sesudah Pilkada berbeda secara signifikan?
2. Apakah *trading volume activity* antara sebelum dan sesudah Pilkada berbeda secara signifikan?

Abnormal Return

Terdapat tiga asumsi yang mendasari identifikasi *abnormal return* yaitu:

1. *Market Efficiency*. Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2005: 371) konsep pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sahamnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru yang tercermin pada harga saham, semakin efisien pasar modal tersebut. Sehingga pada pasar modal yang efisien, kemungkinan bagi para investor untuk memperoleh tingkat keuntungan di atas normal (*abnormal return*) sangat kecil atau bahkan tidak mungkin.

2. *Unanticipated Event* Asumsi dasar yang lainnya yang digunakan adalah bahwa kejadian yang akan diteliti pengaruhnya terhadap *return* saham harus merupakan kejadian yang tidak diduga atau diprediksi sebelumnya dan merupakan satu-satunya informasi yang didapat dari media massa tidak dari sumber informasi lainnya. Jika kejadian itu telah diprediksi sebelumnya atau masyarakat telah memiliki informasi mengenai kejadian tersebut sebelum informasi mengenai kejadian itu diumumkan, maka informasi tersebut telah terefleksikan pada harga saham sekarang. Padahal tujuan dilakukannya *event study* adalah untuk mengetahui dampak suatu kejadian terhadap *return* suatu saham dengan mengukur apakah terjadi *abnormal return* pada saham tersebut.

3. *Confounding Effects* Diasumsikan bahwa tidak ada kejadian lain yang dapat mengacaukan dampak dari *event* yang sedang diteliti. Efek dari berbaurnya suatu *event* dengan *event* yang lain pada periode yang diteliti menyebabkan pengukuran reaksi pasar menjadi tidak akurat. Mengisolir *event* lain yang mempengaruhi suatu *event* tertentu memang sulit, namun perlu ditetapkan asumsi bahwa efek yang mengacaukan telah diisolir untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, yang artinya factor yang mempengaruhi harga saham perusahaan pada periode penelitian, sematamata dipengaruhi oleh *event* yang sedang diteliti. Semakin panjang *event window* yang digunakan, maka akan semakin sulit untuk meyakinkan bahwa tidak ada kejadian lain yang akan mengacaukan dampak dari *event* yang diteliti.

Hipotesis pasar efisien didasarkan pada asumsi bahwa harga-harga dari sekuritas di pasar keuangan sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia atau harga sekarang di dalam sebuah pasar keuangan akan dibentuk sedemikian rupa sehingga proyeksi optimal dari imbal

hasil sekuritas dengan menggunakan semua informasi yang tersedia sama dengan imbal hasil keseimbangan dari sekuritas tersebut (Mishkin 2010: 214).

Menurut Ahmad (2004:226), pasar surat berharga efisien jika informasi tersedia secara luas dan murah bagi para penanam modal dan semua informasi yang relevan dan yang dapat ditentukan telah tercermin dalam surat berharga. Informasi disini didefinisikan sebagai serangkaian pesan yang mungkin dapat digunakan oleh penerimanya untuk melakukan suatu tindakan mengubah bagi kesejahteraannya. Fungsi informasi tersebut dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan penerimanya untuk melakukan tindakan yang bersifat kritis
2. Memperoleh nilai tertentu dari perubahan pesan-pesannya
3. Mendapat nilai positif dari pesan-pesan yang telah berkorelasi.

Menurut Fama (1970) efisiensi pasar modal dibedakan menjadi 3 kategori berdasarkan relevannya informasi yang dapat dipertimbangkan yaitu sifat dari kandungan informasinya yang tersedia.

1. Efisiensi bentuk lemah

Hipotesis pasar modal yang efisiensi dalam bentuk lemah menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang ada pada catatan harga di waktu lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi secara lemah ini berkaitan dengan teori acak (*random-walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Implikasinya adalah investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

2. Efisiensi bentuk kuat

Pasar modal yang efisien dalam bentuk kuat merupakan tingkat efisiensi pasar

yang tertinggi. Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Implikasinya adalah bahwa tidak ada individual investor atau grup dari investor, meskipun dengan kemampuan yang superior, mampu memperoleh *abnormal return* dengan menggunakan semua informasi yang relevan, baik historis, yang dipublikasikan, maupun yang tidak dipublikasikan.

3. Efisiensi bentuk setengah kuat

Hipotesis pasar yang efisien dalam bentuk setengah kuat menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia kepada public termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Informasi public akan tercermin ke dalam harga saham secara cepat dan tidak bias. Investor tidak akan dapat memperoleh return di atas normal dengan membeli saham atas dasar suatu publikasi

Menurut Irham & Yovi (2009: 151), return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan instansi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. *Expected return* adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor dikemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya.

Menurut Ahmad (2004:95), *expected return* adalah pemberian bobot dari return rata-rata dengan menggunakan bobot kemungkinan. *Expected return* merupakan penjumlahan dari hasil perkalian *rate of return* yang mungkin terjadi dalam suatu periode dengan probabilitasnya. *Expected return* adalah perkiraan matematika dari kemungkinan tingkat return yang berbeda yang mungkin terjadi.

Menurut Brown dan Warner (dalam Jogiyanto, 2003:434) terdapat tiga model estimasi dari *expected return* yaitu:

1. *Mean-adjusted model*. Model ini menganggap bahwa *expected return* bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*). Dengan model rata-rata yang disesuaikan, *return* yang diharapkan dihitung dengan cara membagi *return* realisasi suatu perusahaan pada periode estimasi dengan lamanya periode estimasi. Dimana periode estimasi merupakan periode sebelum periode peristiwa (*event periode*) yang disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*). *Mean-adjusted model* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E[R_{i,t}] = \frac{\sum_{j=t_1}^{t_2} R_{i,j}}{T}$$

Dimana:

$E[R_{i,t}]$ = return ekspektasi sekuritas ke-i pada peristiwa ke-t.

$R_{i,j}$ = return realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j

T = Lama periode estimasi yaitu t_1 sampai t_2

2. *Market model*. *Market model* dilakukan dengan dua tahap antara lain : (1) membentuk model ekspektasi dengan menggunakan realisasi selama periode estimasi (2) menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *expected return* di periode jendela. Model ekspektasi dihitung dengan menjumlahkan nilai *expected return* yang tidak dipengaruhi oleh perubahan pasar, tingkat keuntungan indeks pasar, dan bagian *return* yang tidak dipengaruhi oleh perubahan pasar. Perhitungan *expected return* dengan *market model* dilakukan dengan menggunakan beta. Beta di pasar modal Indonesia sudah terbukti bias dikarenakan perdagangan yang tipis, karena Bursa Efek Indonesia merupakan pasar yang transaksi perdagangannya jarang terjadi (Jogiyanto, 2003). Model ekspektasi dapat dibentuk menggunakan

teknik regresi OLS (*Ordinary Last Square*) dengan persamaan:

$$R_{i,j} = \alpha_i + \beta_i.RM_j + e_{i,j}$$

Dimana:

$R_{i,j}$ = return realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j

α_i = intercept untuk sekuritas ke-i

β_i = koefisien slope yang merupakan Beta dari sekuritas ke-i

RM_j = return indeks pasar pada periode estimasi ke-j

$e_{i,j}$ = kesalahan residu sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j

3. *Market adjusted model*. *Market adjusted model* menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan metode ini tidak diperlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi. Oleh karena itu, *return* yang diharapkan adalah *return* indeks pasar pada periode peristiwa tertentu, dan *return* yang diharapkan untuk semua sekuritas pada periode peristiwa tertentu besarnya sama.

$$E [R_{i,t}] = R_{M,i,t}$$

Dimana:

$E [R_{i,t}]$: *Expected return* sekuritas ke-I pada periode peristiwa ke-t

$R_{M,i,t}$: *Return* pasar dari sekuritas ke-I pada periode peristiwa ke-t

Bentuk *actual return* adalah sebagai

berikut:
$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : *return* atau *actual return* saham pada perusahaan i pada periode waktu t.

P_{it} : harga saham perusahaan i pada periode waktu t.

P_{it-1} : harga saham perusahaan i sebelum periode waktu t.

Untuk mendapatkan *return* atau keuntungan tertentu, seorang investor juga harus memperhatikan risiko yang akan ditanggungnya jika ingin memperoleh *return* tertentu. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return actual* yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Risiko terdiri dari bermacam-macam sebab antara lain adalah risiko suku bunga, risiko pasar, risiko inflasi, risiko bisnis, risiko financial, risiko likuiditas, risiko nilai tukar mata uang. Risiko dibagi menjadi dua jenis yaitu risiko umum yang merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan risiko spesifik (risiko perusahaan) yaitu risiko yang tidak berkaitan dengan perubahan pasar secara keseluruhan (Nunung 2009).

Abnormal return menurut Jogiyanto (2003) adalah merupakan selisih antara *return* sesungguhnya terjadi (*return* realisasi) dengan *return* ekspektasi (*expected return*) atau *return* yang diharapkan oleh investor. Tandelilin (2001) diacu dalam Desiyanti (2011) mendefinisikan *abnormal return* sebagai peningkatan dari tingkat pengembalian atau *rate return* yang diterima investor dalam satu kali sesi perdagangan, pada umumnya didalam perdagangan saham *abnormal return* yang terjadi hanya satu kali, karena untuk mencapai nilai keuntungan yang tertinggi hanya dapat satu kali untuk kemudian menurun secara perlahan untuk kemudian stabil kembali. Terjadinya *abnormal return* disebabkan adanya sejumlah peristiwa atau *event* yang memotivasi pasar untuk melakukan perdagangan saham secara aktif melebihi besarnya nilai perdagangan normal. *Abnormal return* dapat terjadi karena adanya kejadian-kejadian tertentu, misalnya hari libur nasional, awal bulan, suasana politik yang tidak menentu, kejadian-kejadian yang luar biasa, *stock split*, penawaran perdana saham, dan lain-lain.

Secara matematis *abnormal return* di rumuskan sebagai berikut :

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Dimana :

$RTN_{i,t}$: *abnormal return* sekuritas ke i pada periode peristiwa ke t

$R_{i,t}$: *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke i pada periode peristiwa ke t

$E(R_{i,t})$: *expected return* sekuritas ke i untuk periode peristiwa ke t

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan banyaknya lembar saham yang diperdagangkan dalam satu hari perdagangan.

Volume Perdagangan Saham dapat dihitung dengan rumus:

$$TVA = \frac{\sum \text{saham perusahaan } j \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan } j \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *event study*. *Event study* adalah suatu pengamatan mengenai pergerakan harga saham di pasar modal untuk mengetahui apakah ada *abnormal return* yang diperoleh pemegang saham akibat dari suatu peristiwa tertentu (Peterson 1989). Pengamatan itu biasanya dilakukan dengan melihat perilaku *return* saham di sekitar kejadian yang diamati. Sedangkan Jogiyanto (2003) menyebutkan bahwa *event study* merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman.

Menurut Tandelilin (2010:569) diacu dalam Desiyanti (2011) bahwa *event study* berusaha mendeteksi respon pasar terhadap suatu peristiwa yang dipublikasikan. Pengujian respon pasar terkait dengan hipotesis efisiensi informasi (kecepatan

respon pasar) dan hipotesis efisiensi keputusan (ketepatan respon pasar). Prosedur studi peristiwa menurut Tandelilin (2010: 572) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk, efek, dan waktu peristiwa (i) peristiwa apa yang memiliki nilai kandungan informasi; (ii) apakah nilai informasi peristiwa memiliki efek negatif atau positif terhadap *abnormal return*; dan (iii) bilamana peristiwa terjadi atau dipublikasikan.
2. Menentukan rentang waktu studi peristiwa termasuk periode estimasi dan periode peristiwa. Periode estimasi (T_{-n-e} hingga T_{-n}) adalah periode yang digunakan untuk meramalkan *return* harapan pada periode peristiwa (T_{-n} hingga T_{+n}) sedangkan periode peristiwa (T_0) adalah periode di seputar peristiwa yang digunakan untuk menguji perubahan *abnormal return*.
3. Menentukan metode penyesuaian *return* yang digunakan untuk menghitung *abnormal return*.
4. Menghitung *abnormal return* di sekitar periode peristiwa (beberapa waktu sebelum dan beberapa waktu sesudah pengumuman peristiwa)
5. Menghitung rata-rata *abnormal return*.
6. Menguji apakah *abnormal return* rata-rata yang telah dihitung pada langkah sebelumnya berbeda dari 0, atau apakah *return* sebelum peristiwa berbeda dari *return* sesudah peristiwa. Pengujian dapat dilakukan dengan uji parametrik seperti uji t dan uji Z .
7. Simpulan hasil studi didasarkan pada probabilitas signifikansi kurang dari probabilitas yang disyaratkan (misalnya 0,01 ; 0,05 atau 0,10).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan yang *listed* di Bursa efek Indonesia sampai dengan bulan Desember 2015 saat terjadinya peristiwa yaitu sebanyak 525 perusahaan. Dari 525 perusahaan yang *listed* tersebut diambil sebanyak 10 perusahaan dengan kapitalisasi teratas pada tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan yang

sahamnya termasuk dalam saham kapitalisasi teratas. Saham dengan kapitalisasi teratas pastinya merupakan saham-saham yang aktif diperdagangkan di bursa.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang berarti bahwa yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikendaki atau dibutuhkan peneliti. Kriteria saham yang akan dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Saham tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam kelompok perusahaan dengan kapitalisasi teratas selama periode pengambilan data sejak 6 Juli 2015 sampai 16 Desember 2015
2. Aktif diperdagangkan selama periode penelitian

Data yang digunakan adalah data harian berupa harga dan volume masing-masing saham, serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dijadikan sampel selama periode penelitian. Data penelitian diunduh melalui situs yahoofinance.com

Rincian perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Sepuluh Perusahaan Kapitalisasi Teratas Periode Februari-Juli 2014

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2.	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
3.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
4.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
5.	ASII	Astra International
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7.	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
8.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Pesero) Tbk
9.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
10.	GGRM	Gudang Garam Tbk

Sumber: liputan 6.com

Periode pengamatan selama 106 hari kerja bursa yang dibagi menjadi dua, yaitu

periode estimasi dan periode peristiwa. Periode estimasi diperlukan untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return/normal return*), sedangkan periode peristiwa diperlukan untuk menentukan tingkat keuntungan yang terjadi (*actual return*). Hari peristiwa adalah hari ketika Pilkada 2015 yaitu tanggal 9 Desember 2015. *Event date* tanggal 9 Desember 2015 dipilih dikarenakan hasil *quick count* selalu menjadi cerminan *real count*, sehingga hasil *quick count* dianggap mampu memberikan informasi hasil Pilkada 2015 yang cukup akurat.

Periode estimasi selama 100 hari yaitu dari t-105 sampai dengan t-5 sebelum terjadinya peristiwa. Sedangkan periode peristiwa selama 11 hari yaitu sejak t-5 sampai dengan t+5 termasuk tanggal terjadinya peristiwa 1 hari yaitu pada t0. Periode estimasi ditentukan selama 100 hari, yaitu sampai tanggal 6 Juli 2015.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi kepustakaan yaitu mempelajari buku-buku, jurnal, literature, dan berbagai bacaan yang berhubungan dengan pasar modal. Selanjutnya dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, ketersediaan data, dan gambaran cara memperoleh data. Setelah data terkumpul lengkap, data diolah dengan perangkat statistika. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang terdiri dari:

1. Volume perdagangan saham harian dari masing-masing perusahaan di sekitar peristiwa Pilkada 2015
2. Jumlah saham dari masing-masing perusahaan yang beredar di sekitar tanggal peristiwa Pilkada 2015. Harga saham harian masing-masing perusahaan di sekitar tanggal peristiwa Pilkada 2015. Harga saham yang dipakai adalah harga penutupan (*closing price*), yaitu harga saat akhir bursa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian regresi linier dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Regresi *Return* Perusahaan dengan Kapitalisasi Teratas dengan *Return* IHSG

No	Nama Perusahaan	Persamaan Regresi	R	Koefisien Determinasi
1.	BBCA	$Y = -0.01 - 0.033X + \epsilon$	0.04	0.0016
2.	HMSP	$Y = -0.002 - 0.0048X + \epsilon$	0.24	0.0576
3.	UNVR	$Y = 0.001 + 0.134X + \epsilon$	0.84	0.7056
4.	TLKM	$Y = 0.089X + \epsilon$	0.74	0.5476
5.	ASII	$Y = 0.001 + 0.009X + \epsilon$	0.04	0.0016
6.	BBRI	$Y = 0.188X + \epsilon$	0.93	0.8649
7.	BMRI	$Y = 0.001 + 0.314X + \epsilon$	0.172	0.0295
8.	PGAS	$Y = 0.004 + 0.42X + \epsilon$	0.172	0.0295
9.	BBNI	$Y = 0.001 + 0.087X + \epsilon$	0.44	0.1936
10.	GGRM	$Y = -0.029X + \epsilon$	0.15	0.0225

Berdasarkan tabel 2, dari 10 perusahaan kapitalisasi teratas, lima diantaranya mempunyai nilai α yang positif yaitu UNVR, ASII, BMRI, PGAS, dan BBNI, artinya jika variabel independen (IHSG) dianggap konstan maka nilai *return* perusahaan bernilai positif. Dua perusahaan yaitu BBCA dan HMSP mempunyai nilai α yang negatif atau jika variabel independen (IHSG) dianggap konstan maka nilai *return* perusahaan bernilai negatif. Tiga perusahaan yaitu TLKM, BBRI, dan GGRM mempunyai nilai α sebesar nol, yang artinya atau jika variabel independen (IHSG) dianggap konstan maka nilai *return* perusahaan bernilai nol.

Nilai beta atau koefisien beta digunakan untuk mengukur risiko sistematis. Menurut Lukas (2008:44), risiko sistematis (*systematic risk*) adalah risiko yang tidak

dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko ini sering disebut risiko pasar atau (*market risk*) karena disebabkan faktor yang menimpa seluruh ekonomi atau pasar. Menurut Lukas (2008: 46) beta sebesar 1 artinya setiap kenaikan / penurunan keuntungan pasar sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan / penurunan keuntungan saham sebesar 1%. Dengan demikian, semakin besar beta, semakin peka keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan pasar dan semakin berisiko pula saham tersebut. Berdasarkan hasil regresi, urutan perusahaan dengan beta tertinggi sampai terendah yaitu PGAS (0.442), BMRI (0.314), BBRI (0.188), UNVR(0.134), TLKM (0.089), BBNI (0.087), GGRM (0.029), ASII (0.009), BBCA (-0.33), dan HMSP (-0.048).

Nilai koefisien determinasi adalah nilai yang menjelaskan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Bhuono 2007: 50). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0.0016 sampai dengan 0.8649. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 3. *Average abnormal return* (AAR) dan standar deviasi

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi	Variasi
AAR sebelum	5	-0.0065	0.0189	0.0022	0.0104	0.00
AAR setelah	5	-0.0257	0.0224	-0.0037	0.2080	0.00

Menurut tabel 3, rata-rata *abnormal return* (AAR) setelah peristiwa mengalami penurunan. Rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa sebesar 0.0104 dengan standar deviasi sebesar 0.0104 sedangkan setelah peristiwa sebesar -0.0037 dengan standar deviasi sebesar 0.2080. Standar deviasi mengalami peningkatan yang cukup banyak yaitu sebesar 0.1976. Hal ini

menunjukkan *abnormal return* kondisi setelah peristiwa lebih bervariasi dibandingkan sebelum peristiwa.

Tabel 4 *Average abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa

t	<i>Average abnormal return</i>
5	-0,01996
4	-0,02575
3	-0,00845
2	0,012994
1	0,022374
-1	-0,00646
-2	0,018884
-3	-0,00277
-4	0,005719
-5	-0,00431

Hasil perhitungan rata-rata *abnormal return* secara harian selama periode peristiwa (lima hari sebelum dan lima hari setelah peristiwa) menunjukkan bahwa sebagian besar nilai rata-rata *abnormal return* bernilai negatif. Nilai rata-rata *abnormal return* tertinggi terjadi pada hari pertama setelah peristiwa yaitu sebesar 0.022374, sedangkan nilai rata-rata *abnormal return* terendah pada hari keempat setelah peristiwa yaitu -0.02575. Adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* (AAR) pada periode pengamatan sebelum dan setelah peristiwa menunjukkan bahwa pelaku pasar merespon peristiwa Pilkada 2015.

Trading volume activity merupakan suatu instrument yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Hasil perhitungan *trading volume activity* (TVA) mencerminkan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar dalam suatu periode tertentu.

Tabel 5 Rata-rata *trading volume activity*

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Devia tion
TVA_S BLM	5	0.008162	0.014352	0.010285	0.002486
TVA_S TLH	5	0.009035	0.012820	0.011055	0.001500

Menurut tabel 5, rata-rata *trading volume activity* setelah peristiwa mengalami kenaikan. Rata-rata *trading volume activity* sebelum peristiwa sebesar 0.010285 dengan standar deviasi sebesar 0.002486 sedangkan rata-rata *trading volume activity* setelah peristiwa sebesar 0.011055 dengan standar deviasi sebesar 0.001500. Standar deviasi mengalami penurunan yang cukup banyak yaitu sebesar 0.02336. Hal ini menunjukkan *trading volume activity* kondisi setelah peristiwa lebih homogen dibandingkan sebelum peristiwa yaitu aksi jual saham.

Tabel 6. Rata-rata *trading volume activity* saat periode pengamatan

T	Rata-rata <i>Trading volume activity</i>
5	0.010212
4	0.009035
3	0.012105
2	0.011101
1	0.01282
-1	0.014352
-2	0.008162
-3	0.0106
-4	0.009877
-5	0.008436

Terjadinya perbedaan nilai rata-rata *trading volume activity* pada periode pengamatan sebelum dan setelah peristiwa menunjukkan bahwa situasi dan kondisi sebelum dan setelah peristiwa memiliki kandungan informasi yang cukup untuk membuat pasar bereaksi. Sesuai dengan hasil penelitian Sjahrir (1995) yang mengatakan bahwa sebuah peristiwa atau sebuah kondisi

yang tercipta dapat dikatakan sebagai sebuah informasi jika mampu merubah atau menjadi bahan pertimbangan pelaku pasar. Menurut Jogiyanto (2003), pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana reaksi pasar atas peristiwa Pilkada 2015, dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis I

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara 10 saham dengan kapitalisasi teratas dengan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) saat Pilkada 2015.

2. Pengujian Hipotesis II

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang diperoleh para investor sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015

3. Pengujian Hipotesis III

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* yang diperoleh para investor sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015.

Pengujian Hipotesis I

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang diperoleh para investor sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015. Menurut Jogiyanto (2003) *Abnormal return* dapat terjadi karena adanya kejadian-kejadian tertentu, misalnya hari libur nasional, awal bulan, suasana politik yang tidak menentu, kejadian-kejadian yang luar biasa, *stock split*, penawaran perdana saham, dan lain-lain (Nunung 2009:53).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu diketahui apakah data dari kedua variabel *abnormal return*

sebelum dan setelah peristiwa berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data ini akan menggunakan formula Z-test dari Kolmogorov Smirnov, dengan kaidah sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} \leq 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal
2. Jika $\text{sig} > 0.05$, maka data berdistribusi normal.

Tabel 7 Uji Normalitas Data Variabel
Abnormal return

	AR Sebelum	AR Setelah
Nilai Z	0.762	0.507
Sig	0.607	0.959

Sumber: data diolah (2016)

Tabel 7 memperlihatkan nilai Z atau Z-value dari masing-masing *abnormal return*. Berdasarkan tabel 4.17, dapat disimpulkan:

1. Nilai Z untuk variabel *abnormal return* sebelum peristiwa sebesar 0.762 dengan signifikansi 0.607. Nilai $\text{sig} > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan data *abnormal return* sebelum peristiwa berdistribusi normal
2. Nilai Z untuk variabel *abnormal return* setelah peristiwa sebesar 0.507 dengan signifikansi 0.959. oleh karena nilai $\text{sig} > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan data *abnormal return* setelah peristiwa berdistribusi normal.

Berdasarkan pengujian Z-test dengan kolmogorov Smirnov diperoleh kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal, sehingga analisis dapat berlanjut ke dalam analisis statistic parametrik. Setelah diketahui kedua variabel memiliki sebaran yang normal, maka tahap selanjutnya adalah menguji homogenitas sampel dengan menggunakan formula dari Lavene test atau untuk menguji bagaimana variasi populasi kedua sampel tersebut. Kaidah yang berlaku dalam pegujian homogenitas sampel ini adalah:

1. Jika $\text{sig} \leq 0.05$, maka sampel tidak homogen

2. Jika $\text{sig} > 0.05$, maka data sampel homogen

Tabel 8 Uji Homogenitas Sampel Variabel
Abnormal return
Test of Homogeneity of Variances
AR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.059	1	18	.811

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan tabel 8, pengujian homogenitas (Lavene) diatas, diketahui nilai Lavene sebesar 0.059 dengan signifikansi sebesar 0.811. Oleh karena nilai sig sebesar 0.811, lebih besar dari 0.05, maka kesimpulan yang diambil adalah sampel *abnormal return* bersifat homogen.

Berdasarkan kedua pengujian di atas (uji distribusi normal dan homogenitas), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen. Oleh karena itu, sampel bisa dianalisis dengan kaidah statistic parametric yaitu uji *paired sample t-test*.

Tabel 9 *Paired sample t-test* Variabel
Abnormal return

Mean	St. Deviasi	t	df	Sig.(2-tailed)
0.0059	0.009	2.068	9	0.069

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan tabel 9, uji *Paired sample t-test* memperlihatkan nilai t sebesar 2.068 dengan signifikansi 0.069. Oleh karena $\text{sig} > 0.05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang diperoleh investor antara sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015 pada taraf kepercayaan 95%. Kaidah yang berlaku dalam uji *paired sample t-test* adalah:

1. Jika $t \text{ value} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak atau berada di daerah penerimaan H_1 (terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang

signifikan antara sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015.)

2. Jika $t \text{ value} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima atau berada di daerah penolakan H_1 (tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015)

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Laksmi (2012) dan Vini (2009) yaitu tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa. Hasil tersebut mendukung penelitian *event study* terhadap peristiwa politik yang dilakukan oleh Lamasigi (2002), Meidawati dan Harimawan (2004), Nunung (2009), dan menegaskan bahwa reaksi pasar terhadap peristiwa politik (khususnya peristiwa pemilihan umum) ditinjau dari *abnormal return* saham, cenderung sesaat dan tidak berkepanjangan.

Pengujian Hipotesis II

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* yang diperoleh para investor sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu diketahui apakah data dari kedua variabel *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data ini akan menggunakan formula Z-test dari Kolmogorov Smirnov, dengan kaidah sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} \leq 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal
2. Jika $\text{sig} > 0.05$, maka data berdistribusi normal.

Tabel 10 Uji Normalitas Data Variabel
Volume Perdagangan Saham

	TVA Sebelum	TVA Setelah
Nilai Z	0.928	0.616
Sig	0.355	0.842

Sumber: Data diolah (2016)

Tabel 10 diatas memperlihatkan nilai Z dari masing-masing volume perdagangan saham, yaitu:

1. Nilai Z untuk variabel volume perdagangan saham sebelum peristiwa Pilkada 2015 sebesar 0.928 dengan signifikansi sebesar 0.355. Nilai $\text{sig} > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data volume perdagangan saham sebelum peristiwa berdistribusi normal.
2. Nilai Z untuk variabel volume perdagangan saham setelah peristiwa Pilkada 2015 sebesar 0.616 dengan signifikansi sebesar 0.842. Nilai $\text{sig} > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data volume perdagangan saham setelah peristiwa berdistribusi normal.

Setelah diketahui kedua variabel memiliki sebaran normal, maka tahap selanjutnya adalah menguji homogenitas sampel dengan menggunakan formula dari Lavene Test. Kaidah Lavene Test adalah sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} \leq 0.05$, maka sampel tidak homogen
2. Jika $\text{sig} > 0.05$, maka data sampel homogen

Tabel 11 Uji Homogenitas Sampel Variabel Volume Perdagangan Saham

Test of Homogeneity of Variances

TVA_ALL

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	18	.996

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai Lavene sebesar 0.000 dengan signifikansi sebesar 0.996. Nilai signifikansi sebesar $0.996 > 0.05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel variabel volume perdagangan saham adalah homogen. Dari dua hasil pengujian diatas (uji distribusi normal dan homogenitas), data volume perdagangan saham memiliki data yang berdistribusi normal dan bersifat homogeny,

sehingga bisa dianalisis dengan kaidah statistic parametric yaitu *paired sample t-test*.

Tabel 12 Paired Sample t Test Variabel Volume Perdagangan Saham

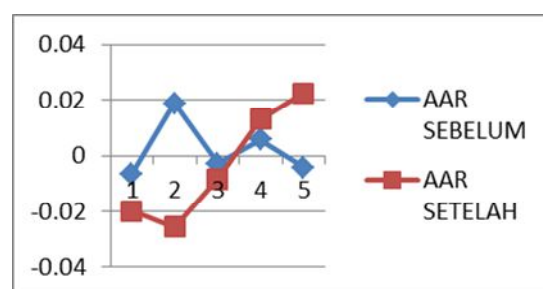
Mean	St. Deviasi	t	df	Sig.(2-tailed)
0.000769	0.00253	-0.959	9	0.363

Sumber : Data diolah (2016)

Uji paired sample t test diatas memperlihatkan nilai t sebesar -0.959 dengan signifikansi sebesar 0.363. Nilai signifikansi sebesar $0.100 > 0.05$ maka dapat disimpulkan adalah tidak terdapat perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015 pada taraf kepercayaan 95%.

Pembahasan

Gambar 1 menyajikan fluktuasi *abnormal return* yang terjadi selama periode peristiwa, yaitu pada lima hari sebelum dan lima hari setelah peristiwa. Secara umum, sebelum peristiwa terjadi kenaikan average *abnormal return* dari hari kelima sebelum peristiwa sampai menjelang hari pertama sebelum peristiwa, sedangkan average *abnormal return* setelah peristiwa secara umum terjadi peningkatan.



Gambar 1 Average *Abnormal return* Seputar Pilkada 2015

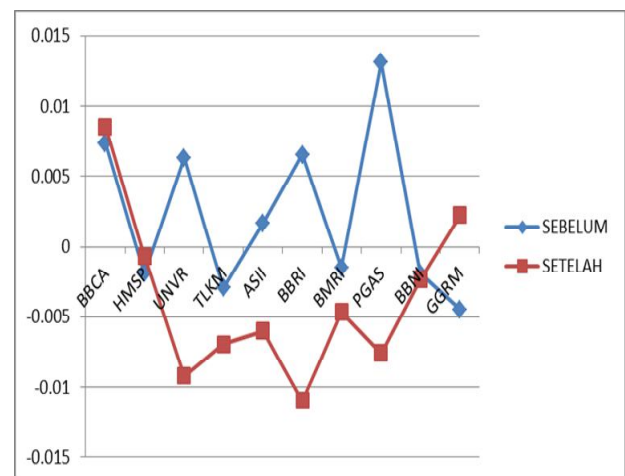
Return tidak normal positif menyatakan return aktual lebih besar dari return yang diharapkan, dan sebaliknya return tidak normal negatif menyatakan return aktual lebih kecil daripada return yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan pasar yang efisien, adanya return tidak normal menunjukkan bahwa pasar belum efisien dalam bentuk semi kuat jika informasi yang direfleksikan sepenuhnya pada harga adalah informasi pasar dan informasi publik. Tanggapan berlebihan harga pasar terhadap informasi baru dapat menimbulkan adanya return tidak normal yang positif. Tanggapan terlambat harga pasar terhadap informasi baru dapat menyebabkan return tidak normal yang negative (Fenny 2011:7)

Risiko investasi di pasar modal sangat berkaitan erat dengan terjadinya volatilitas harga saham yang dipengaruhi oleh informasi. Suatu informasi yang membawa kabar baik akan menyebabkan harga saham naik, dan sebaliknya informasi yang membawa kabar buruk menyebabkan harga saham turun (Nunung 2009). Hari kedua setelah hari kelima peristiwa Pilkada 2015 menunjukkan reaksi pasar yang positif dikarenakan proses Pilkada yang kondusif.

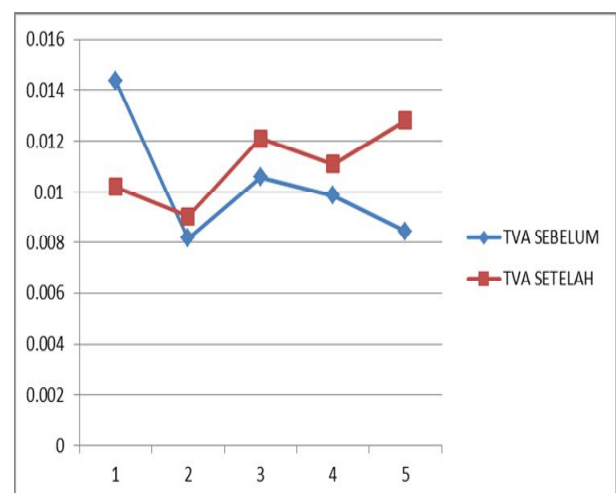
Menurut hasil uji *paired sample t-test*, memperlihatkan nilai t sebesar 2.068 dengan signifikansi sebesar 0.069. Oleh karena $\text{sig} > 0.05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang diperoleh investor antara sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015 pada taraf kepercayaan 95%. Kesimpulan ini sesuai dengan penelitian Fenny (2011:7) Munawarah (2009: 87), Melia (2005:64) dan Vini (2009:8), yang menyatakan rata-rata *abnormal return* antara sebelum dan sesudah peristiwa menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh tindakan pelaku pasar modal yang cenderung untuk mempersiapkan spekulasi yang dianggap menguntungkan bagi mereka pada hari-hari di seputar peristiwa. Menurut Indra (2006: 76) tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa ini membuktikan meskipun peristiwa Pilkada 2015 mengandung muatan informasi, namun reaksi para investor tidak

sampai menimbulkan gejolak yang luar biasa bagi pasar modal.



Gambar 2 Average Abnormal Return Berdasarkan Perusahaan

Berdasarkan gambar 2 dapat disimpulkan bahwa secara umum sebelum peristiwa, perusahaan mendapatkan abnormal return yang positif, dan setelah peristiwa mendapatkan abnormal return yang negative. Menurut Fenny (2011:7) tanggapan terlambat harga pasar terhadap informasi baru dapat menyebabkan return tidak normal yang negatif.

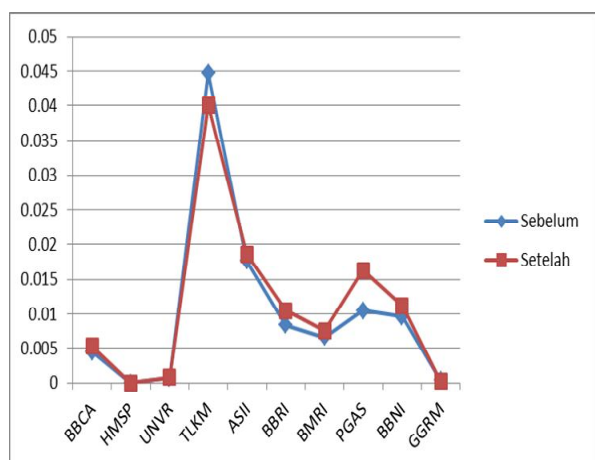


Gambar 3 Average Trading volume activity Seputar Pilkada 2015

Gambar 3 menggambarkan fluktuasi *trading volume activity* yang terjadi selama periode peristiwa, yaitu pada lima hari

sebelum dan lima hari setelah peristiwa. Terjadi penurunan rata-rata *trading volume activity* pada hari kedua dan mengalami kenaikan yang cukup banyak pada satu hari sebelum peristiwa. Kecenderungan kenaikan nilai rata-rata *trading volume activity* setelah peristiwa. Aksi jual cenderung mewarnai aktivitas perdagangan sebagai strategi pelaku pasar untuk mengamankan portofolionya.

Berdasarkan uji paired sample t test, tidak terdapat perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015 pada taraf kepercayaan 95%. Menurut Suryo Luhur (2010: 262), tidak adanya perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa secara signifikan mengindikasikan bahwa tidak ada kenaikan aktivitas perdagangan di bursa secara besar-besaran. Jika dilihat pada Gambar 4.3, memang tidak ada kenaikan aktivitas perdagangan di bursa saham secara besar-besaran.



Gambar 4 *Average Trading Volume Activity* Berdasarkan Perusahaan

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan setelah peristiwa tidak mengalami perubahan *average trading volume activity*. Telkom memiliki *average trading volume activity* tertinggi. Gambar 4 menunjukkan bahwa memang tidak ada perubahan *average trading volume activity* secara besar-besaran.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan uji beda paired sample t test, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata abnormal return sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015. Adanya return tidak normal menunjukkan bahwa pasar belum efisien dalam bentuk semi kuat jika informasi yang direfleksikan sepenuhnya pada harga adalah informasi pasar dan informasi publik.
2. Berdasarkan uji beda paired sample t test, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa Pilkada 2015. Hal ini disebabkan oleh tindakan pelaku pasar modal yang cenderung untuk mempersiapkan spekulasi yang dianggap menguntungkan bagi mereka pada hari-hari di seputar peristiwa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *market model* dalam mengestimasi *expected return* atau *normal return*. Oleh sebab itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mencoba menggunakan *mean adjusted model* dan *market adjusted model* atau menggunakan ketiga model, kemudian hasil perhitungan ketiga model tersebut dapat diperbandingkan untuk mengetahui dampaknya terhadap hasil penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan dua indikator pengukur reaksi pasar, yakni *abnormal return* dan *trading volume activity* saham. Oleh karena itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan indikator pengukur reaksi pasar lainnya disamping menggunakan kedua variabel utama tersebut, misalnya nilai tukar rupiah, frekuensi perdagangan saham dan *bid-ask*

spread saham untuk memperkaya hasil penelitian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kamaruddin. 2004. Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desiyanti Rika. 2011. Pengaruh Abnormal return dan Capital Gain Terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing Vol. 6, No. 2, Oktober 2011 .
- Fama, Eugene F. 1970. Efficient Capital Market: A Review of Theory and Empirical Work. Journal of Financial, Vol 25 p 383-417 id-monitorsaham.blogspot.com/2012/04/top-10-saham-kapitalisasi-pasar.html.
- Fenny Trisnawati. 2011. Pengaruh Peristiwa Politik terhadap Perubahan Harga Saham. Pekbis Journal, Vol 3. Hal 528-535.
- Indra Primastono. 2006. Analisis Perbandingan Peristiwa Pengumuman Kabinet Gotong Royong dan kabinet Indonesia Bersatu terhadap Reaksi Harga Saham dan Likuiditas Saham (Studi Kasus Saham LQ 45 di PT Bursa Efek Jakarta) . Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, H.M, 2003, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Laksmi Swastika Wardhani. 2012. Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2012 (Event Study pada Saham Anggota Indeks Kompas 100). Malang: Universitas Brawijaya.
- Lamasigi Treisye Ariance. 2002. Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Pergantian Presiden Republik Indonesia 23 Juli 2001: Kajian terhadap Return Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional. Akuntansi 5, Semarang 5-6 September 2002.
- Lukas Setia Atmaja. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta:Andi.
- Meidawati Neni dan Mahendra Harimawan. 2004. Pengaruh Pemilihan Umum Legislatif Indonesia Tahun 2004 Terhadap Return Saham dan Volume Perdagangan Saham LQ45 di PT Bursa Efek Indonesia (BEJ). Sinergi Kajian Bisnis dan Manajemen. Vol 7 No 1. 89-101.
- Melia Asmita. 2005. Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pemilu 2004 (Studi Kasus Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mishkin, Frederic. 2010. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi ke-8. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawarah. 2009. Analisis Perbandingan Abnormal return dan Trading volume activity Sebelum dan Setelah Suspend BEI. (Studi Kasus pada Saham LQ-45 di BEI Periode 6 - 15 Oktober 2008). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nunung Nurhaeni. 2009. Dampak Pemilihan Umum Legislatif Indonesia Tahun 2009 Terhadap Abnormal return dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham di BEI (Uji Kasus pada Saham yang Terdaftar dalam Kelompok Perusahaan LQ45). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Peterson, Pamela P. 1989. "Event Studies : A Review of Issues and Methodology", Quarterly Journal of Business and Economics, Summer, Vol. 28, No. 3. H. 36-66.
- Sjahrir. 1995. Analisis Bursa Efek. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Suryoluhur. 2010. Reaksi Pasar Modal Indonesia Seputar Pemilihan Umum 8 Juli 2009 pada LQ 45. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol 14 No 2, Mei 2010. Hal 249-262.
- Vini Sundari. 2009. Reaksi Pasar Modal Indonesia atas Pelaksanaan Pemilihan Umum 9 April 2009 pada Bursa Efek Indonesia. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Zahara Fatimah¹⁾, Ni Made Artini²⁾

¹Prodi Manajemen Devisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam

²Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma

Correspondence author: Ni Made Artini, madeartini47@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to know empirical evidence as for factors influencing timeliness of financial reporting or the manufacture firm listed in Indonesia Stock Exchange. The factors to be analysed in this research namely debt to equity ratio, profitability (ROA), ownership structure, quality of auditor (KAP), and auditor change. Sample of this research is 375 manufacture firms listed in Indonesia Stock Exchange period 2008-2012 that selected by using purposive sampling method. Technique of analysis for examining the hypothesis was logistic regression at level significance 5%. Result of this research identify that profitability (ROA) and ownership structure significantly affect timeliness of financial reporting of the firm, whereas debt to equity ratio, quality of auditor (KAP), and auditor change not have an affect to timeliness of financial reporting of the firm listed in Indonesia Stock Exchange.

Keywords : Timeliness, debt to equity ratio (DER), profitability, ownership structure, quality of auditor, auditor change

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan atau perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu debt to equity ratio, profitabilitas (ROA), struktur kepemilikan, kualitas auditor (KAP), dan pergantian auditor. Sampel penelitian ini adalah 375 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa profitabilitas (ROA) dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan debt to equity ratio, kualitas auditor (KAP), dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : Ketepatan waktu, debt to equity ratio (DER), profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor (KAP), dan pergantian auditor.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal saat ini telah meningkat dengan sangat pesat dan tentunya dimasa mendatang bisnis investasi ini akan menjadi sedemikian kompleks, dengan tingkat persaingan yang sangat ketat, terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan. Salah satu sumber informasi penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan setiap perusahaan yang *Go Public*.

Pelaporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerjanya kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut. Salah satu informasi yang penting bagi pemakai yang berkaitan dengan laporan keuangan adalah informasi *Leverage* keuangan dan profitabilitas perusahaan. Para pemakai sering menjadikan *leverage* keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan profitabilitas perusahaan yang berasal dari laporan keuangan sebagai salah satu indikator untuk landasan di dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Weston dan Copeland (1995) dalam Hilmi dan Ali (2004) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Sedangkan rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Ang, 1997).

Pelaporan keuangan perusahaan dianggap pemakai utama (investor dan kreditor) sebagai *good news* dan *bad news*. *Good news* memiliki arti bahwa informasi yang disajikan dianggap sebagai hal penting dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan kredit dan keputusan investasi. Adapun *bad news* mempunyai pengertian bahwa informasi yang disajikan tidak dapat memenuhi informasi kunci sehingga investor dan kreditor sebagai pengguna utama

memandang bahwa *financial reporting* masih bermanfaat namun perlu diperbaiki. Investor sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan dari pihak luar memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi dan membantu untuk memutuskan tindakan mereka baik untuk membeli, menahan, atau menjual saham-saham perusahaan.

Badan Pengawas Pasar Modal dalam peraturannya mewajibkan bahwa laporan keuangan tahunan yang dilaporkan perusahaan yang *go public* harus terlebih dahulu diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Keharusan laporan keuangan diaudit mendorong Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kualitas atas hasil auditnya. Seperti yang dinyatakan oleh DeAngelo (1981) dalam Ali dan Hilmi (2008) bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik kecil.

Akibat secara langsung yang diterima oleh perusahaan yang terlambat dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah akibat buruk yang ditanggung perusahaan seperti yang pernah terjadi di pasar modal Australia pada tahun 1973 di mana terdapat 38 perusahaan yang sahamnya dilarang diperdagangkan karena 38 perusahaan tersebut gagal menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan batas waktu penyampaian. Sedangkan akibat secara tidak langsung yaitu para investor mungkin akan menanggapi sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui betapa penting ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Tetapi masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa peneliti untuk variabel penelitian yang sama, mendorong untuk melakukan pengujian kembali mengenai

faktor-faktor seperti profitabilitas, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur. Pemilihan perusahaan-perusahaan publik yang masuk kategori perusahaan manufaktur ini didasarkan pada pertimbangan akan homogenitas dalam aktivitas produksinya dan kelompok industri ini yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok industri yang lain di Bursa Efek Indonesia, sehingga mendominasi bursa dan mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan bursa.

Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan dan kualitas auditor. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rini Dwiyantri, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini dimasukkan variabel pergantian auditor dalam mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan hanya selama 3 periode saja dan sekarang lebih diperpanjang yaitu periode 2015 sampai 2019. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* secara signifikan tetap berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.
2. Apakah profitabilitas secara signifikan tetap berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.
3. Apakah struktur pemilikan pihak luar secara signifikan tetap berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.
4. Apakah kualitas auditor (Kantor Akuntan Publik) yang digunakan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan secara signifikan tetap berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.
5. Apakah pergantian auditor yang dilakukan perusahaan secara signifikan tetap

berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan merupakan alat pengujian untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Sebelum membahas secara mendalam mengenai membaca, menganalisis dan menafsirkan kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangannya, maka berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai definisi akuntansi laporan keuangan. Sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari siklus akuntansi.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul-skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2007) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan tujuan pelaporan keuangan menurut Kieso dan Weygandt (2002) adalah untuk memberikan :

1. Informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit.
2. Informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas.
3. Informasi mengenai sumberdaya perusahaan, klaim pada sumberdaya

tersebut, dan perubahan dalam sumberdaya tersebut.

Berikut para pengguna laporan keuangan serta kepentingannya terhadap laporan keuangan (IAI, 2007) yaitu:

1. Investor

Para investor memanfaatkan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi. Selain itu juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2. Karyawan

Laporan keuangan memungkinkan karyawan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor lain

Untuk mengetahui apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Berkepentingan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila antara perusahaan dan pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

6. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Menyediakan informasi agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya. Selain itu juga perusahaan membantu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan.

Ketepatan Waktu (Timeliness)

Menurut IAI (2007) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 1997). Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan.

Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai (Hedriksen dan Breda, 2000).

Keterlambatan terjadi jika perusahaan melaporkan informasi keuangannya setelah tanggal yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan

ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Sedangkan untuk laporan tengah tahunan : (1) selambat-lambatnya 30 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika tidak disertai laporan akuntan, (2) selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun berakhir jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas, (3) selambat-lambatnya 90 hari setelah tengah tahun buku berakhir jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Debt to Equity Ratio

Rasio *debt to equity* dikenal juga sebagai rasio *financial leverage*. Menurut Weston dan Copeland (1995) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Menurut Ang (1997) *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Hilmi dan Ali, 2008). Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok ataupun bunganya (Soekadi, 1990). Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* yang dimaksud adalah perbandingan antara total hutang (*total debt*) dengan ekuitas (*total shareholder's equity*), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholder' s Equity}}$$

Profitabilitas

Menurut Ang (1997), rasio rentabilitas dan profitabilitas menunjukkan keberhasilan

perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA) biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut hasil pengembalian atas investasi (ROI) (Weston dan Copeland, 1995). ROA yang digunakan diukur dengan membagi laba bersih (*Net Income After Tax*) dengan total aktiva (*Average Total Assets*), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax} \times 100}{\text{Average Total Assets}}$$

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan yang *go public* dapat disebut sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek, yaitu kepemilikan oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dan kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownership's*).

Menurut Niehaus (1989) dalam Saleh (2004) mengungkapkan bahwa pemilik dari luar berbeda dengan para manajer, dimana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa maupun kritikan atau komentar yang dianggap opini publik atau masyarakat sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk melakukan kinerja dengan baik dalam menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas Auditor

Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Auditor yang berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independen auditor dalam tugasnya. Standar umum yang ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Mulyadi, 2002).

De Angelo (1981) dalam Annisa (2004) mendefinisikan kualitas auditor sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material. De Angelo menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Auditor berkualitas merupakan berita baik bagi investor, sehingga manajemen akan segera menyampaikan laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi baik.

Pergantian Auditor

Pergantian akuntan publik dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara Kantor Akuntan Publik dengan pemberi tugas dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Penugasan auditor terjadi karena beberapa alasan :

1. Perusahaan klien merupakan merger antara beberapa perusahaan yang semula memiliki auditor masing-masing yang berbeda
2. Kebutuhan akan adanya jasa profesional yang lebih luas
3. Tidak puas terhadap Kantor Akuntan Publik lama
4. Keinginan untuk mengurangi pendapatan audit

5. Merger antara beberapa Kantor Akuntan Publik (Boynton, 2001 dalam Ksa, 2003).

SAK seksi 315 dalam Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa komunikasi antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti memberikan panduan bagi auditor tentang prosedur komunikasi antara auditor pengganti dengan auditor pendahulu. Auditor pendahulu adalah auditor yang telah mengundurkan diri atau diberitahu oleh klien bahwa tugasnya telah berakhir dan tidak diperpanjang dengan perikatan baru. Auditor pengganti adalah auditor yang telah menerima suatu perikatan atau auditor yang diundang untuk mengajukan proposal audit.

Menurut Mulyadi (2002) sebelum menerima perikatan audit, auditor pengganti harus mencoba melakukan komunikasi tertentu berikut ini :

1. Meminta keterangan kepada auditor pendahulu mengenai masalah-masalah yang spesifik, antara lain mengenai fakta yang mungkin berpengaruh terhadap integritas manajemen, yang menyangkut ketidaksepakatan dengan manajemen mengenai penerapan prinsip akuntansi, prosedur audit, atau soal-soal signifikan serupa, dan tentang pendapat auditor pendahulu mengenai alasan klien dalam pergantian auditor.
2. Menjelaskan kepada calon klien tentang perlunya auditor pengganti mengadakan komunikasi dengan auditor pendahulu dan meminta persetujuan dari klien untuk melakukan hal tersebut.
3. Mempertimbangkan keterbatasan jawaban yang diberikan oleh auditor pendahulu.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yaitu *debt to*

equity ratio, profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor (KAP), dan pergantian auditor.

1. Hubungan debt to equity dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan Rasio debt to equity juga dikenal sebagai rasio financial leverage.

H1 : debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2. Hubungan profitabilitas dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

3. Hubungan struktur kepemilikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan Menurut Niehaus (1989) dalam Saleh (2004) bahwa pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pemilik dari pihak dalam dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari.

H3 : Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

4. Hubungan kualitas auditor (KAP) dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan De Angelo (1981) dalam Anissa (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berkualitas baik akan melaporkan laporan keuangan perusahaan lebih tepat waktu dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang kurang berkualitas.

H4 : Kualitas Auditor (KAP) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

5. Hubungan pergantian auditor dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.16 mensyaratkan adanya komunikasi baik

lisan maupun tulisan antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti sebelum menerima penugasan.

H5 : Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

B. METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu, dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor, dan pergantian auditor.

Obyek penelitian merupakan profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 5 tahun berturut turut, yaitu tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka sebanyak 125 perusahaan sebagai sampel penelitian akan diuraikan berdasarkan hutang perusahaan, modal perusahaan, aktiva perusahaan, laba perusahaan, kualitas auditor, perubahan auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Modal Perusahaan

Besarnya modal perusahaan yang menjadi obyek penelitian periode tahun 2015 sampai dengan 2019. Modal dari sebagian besar perusahaan berkisar antara Rp.100.000.000.000,00 sampai

Rp.500.000.000.000,00 yaitu sebanyak 37 perusahaan atau sebesar 40,60 persen pada tahun 2008, 33 perusahaan atau sebesar 37,40 persen pada tahun 2009, 31 perusahaan atau sebesar 22,20 persen pada tahun 2015, 27 perusahaan atau sebesar 42,40 persen pada tahun 2016 dan 11 atau sebesar 6,8 perusahaan pada tahun 2017. Dan terlihat juga perusahaan yang tepat waktu maupun tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan pada tahun 2015 sampai 2019 sebagian besar memiliki modal antara Rp.100.000.000.000,00 sampai Rp.500.000.000.000,00, yaitu tahun 2015 yang tepat waktu sebanyak 39 perusahaan atau sebesar 42,70 persen, dan yang tidak tepat waktu sebanyak 21 perusahaan atau sebesar 52,78 persen, yaitu tahun 2016 yang tepat waktu sebanyak 37 perusahaan atau sebesar 42,70 persen, dan yang tidak tepat waktu sebanyak 18 perusahaan atau sebesar 52,78 persen, yaitu tahun 2017 yang tepat waktu sebanyak 35 perusahaan atau sebesar 42,70 persen, dan yang tidak tepat waktu sebanyak 17 perusahaan atau sebesar 52,78 persen, sedangkan tahun 2018 sebanyak 33 perusahaan atau sebesar 39,73 persen yang tepat waktu, dan sebanyak 27 perusahaan atau sebesar 46,15 persen yang tidak tepat waktu. Untuk tahun 2019 sebagian besar perusahaan yang tepat waktu memiliki modal antara Rp.100.000.000.000,00 sampai Rp.500.000.000.000,00 dan diatas Rp.500.000.000.000,00 yang masing-masing sebanyak 34 perusahaan atau sebesar 38,55 persen, sedangkan yang tidak tepat waktu modalnya dibawah Rp.100.000.000.000,00 dan antara Rp.100.000.000.000,00 sampai Rp.500.000.000.000,00 dengan masing masing sebanyak 17 perusahaan atau sebesar 40,48 persen.

Laba/Rugi Perusahaan

Laba/rugi perusahaan yang menjadi obyek penelitian periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 secara total terlihat bahwa sebagian besar perusahaan mendapatkan laba, sebanyak 58 perusahaan atau sebesar 74,40

persen pada tahun 2015 dan 2016, 68 perusahaan atau sebesar 83,20 persen pada tahun 2017 dan 71 perusahaan atau sebesar 87,10 persen pada tahun 2018 dan 2019. Pada tabel juga dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan mendapatkan laba, yaitu sebanyak 48 perusahaan atau sebesar 76,40 persen pada tahun 2019, 40 perusahaan atau sebesar 82,19 persen pada tahun 2016, 35 perusahaan atau sebesar 82,19 persen pada tahun 2017, 25 perusahaan atau sebesar 82,19 persen pada tahun 2018 dan 55 perusahaan atau sebesar 90,36 persen pada tahun 2019. Sedangkan pada perusahaan yang tidak tepat waktu, sebagian besar perusahaan mendapatkan laba sebanyak 18 perusahaan atau sebesar 69,44 persen pada tahun 2015, 16 perusahaan atau sebesar 69,44 persen pada tahun 2016, 14 perusahaan atau sebesar 69,44 persen pada tahun 2017, 19 perusahaan atau sebesar 63,46 persen pada tahun 2018, dan 21 perusahaan atau sebesar 69,05 persen pada tahun 2019.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan pihak luar yang menjadi obyek penelitian periode 2015 sampai 2019 secara total terlihat bahwa konsentrasi kepemilikan pihak luar dari sebagian besar perusahaan adalah diatas 50 persen, yaitu 68 perusahaan atau sebesar 54,40 persen pada tahun 2015, 66 perusahaan atau sebesar 52,20 persen pada tahun 2016, 64 perusahaan atau sebesar 53,10 persen pada tahun 2017, 63 perusahaan atau sebesar 50,40 persen pada tahun 2018 dan 60 perusahaan atau sebesar 52,00 persen pada tahun 2019. Terlihat bahwa sebagian perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan memiliki konsentrasi kepemilikan pihak luar lebih dari 50 persen, yaitu sebanyak 51 perusahaan atau 57,30 persen pada tahun 2015, 47 perusahaan atau 57,53 persen pada tahun 2016, 46 perusahaan atau 57,53 persen pada tahun 2017, 43 perusahaan atau 59,04 persen pada tahun 2018 dan 41 perusahaan atau 57,53 persen pada tahun 2019. Perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan memiliki

konsentrasi kepemilikan pihak luar lebih dari 50 persen pada tahun 2015 sebanyak 17 perusahaan atau 45,12 persen, tahun 2016 ada 18 perusahaan atau 53,85 persen, pada tahun 2017 sebanyak 19 perusahaan atau 49,21 persen, pada tahun 2018 sebanyak 23 perusahaan atau 46,22 persen, dan 2019 terdapat 26 perusahaan atau 61,90 persen.

Kualitas Auditor (KAP)

Kualitas Auditor dalam hal ini penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang menjadi obyek penelitian periode 2015 sampai dengan 2019 terdapat 68 perusahaan atau 54,40 persen pada tahun 2015, 2016, 63 perusahaan atau 50,40 persen pada tahun 2017 sampai 2019. Sebagian besar perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan, yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam The Big Four dan yang bermitra dengan The Big Four, yaitu sebanyak 49 perusahaan atau sebesar 56,18 persen pada tahun 2015, 32 perusahaan atau sebesar 52,05 persen pada tahun 2016, 35 perusahaan atau sebesar 52,05 persen pada tahun 2017, 38 perusahaan atau sebesar 52,05 persen pada tahun 2018 dan 43 perusahaan atau sebesar 51,81 persen pada tahun 2019. Perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan The Big Four dan yang tidak bermitra dengan The Big Four, yaitu masing masing sebanyak 35 perusahaan atau sebesar 50,00 persen pada tahun 2015. sebanyak 31 perusahaan atau sebesar 50,00 persen pada tahun 2016. sebanyak 28 perusahaan atau sebesar 50,00 persen pada tahun 2017, sebanyak 27 perusahaan atau sebesar 51,92 persen pada tahun 2018 dan 22 perusahaan atau sebesar 52,38 persen pada tahun 2019.

Pergantian Auditor

Secara total sebagian besar perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, yaitu sebanyak 75 perusahaan atau 84,00 persen pada tahun 2015, 60 perusahaan atau 78,40

persen pada tahun 2016, 68 perusahaan atau 78,40 persen pada tahun 2017, 48 perusahaan atau 78,40 persen pada tahun 2018 dan 52 perusahaan atau 80,00 persen pada tahun 2019. Perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan sebagian besar tidak melakukan pergantian auditor, yaitu tahun 2015 sebanyak 54 perusahaan atau 83,15 persen, tahun 2016 sebanyak 45 perusahaan atau 75,34 persen, tahun 2017 sebanyak 30 perusahaan atau 75,34 persen, tahun 2018 sebanyak 31 perusahaan atau 75,34 persen dan tahun 2019 sebanyak 32 perusahaan atau 79,52 persen. Dan perusahaan yang tidak tepat waktu yaitu 21 perusahaan atau 86,11 persen pada tahun 2015, 22 perusahaan atau 86,11 persen pada tahun 2016, 23 perusahaan atau 86,11 persen pada tahun 2017, 28 perusahaan atau 82,69 persen tahun 20018, dan sebanyak 14 perusahaan atau 80,95 persen pada tahun 2019.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk variabel DER, ROA, dan OWN untuk perusahaan yang tepat waktu dan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan maupun secara keseluruhan Sedangkan variabel KAP dan AUDCH tidak dimasukkan dalam perhitungan statistik deskriptif karena kedua variabel ini merupakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau sekelompok dari suatu subyek (Ghozali, 2001). Nilai rata-rata (mean) untuk perusahaan yang tepat waktu lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu. Sedangkan secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa variabel DER memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,0346 dan standar deviasi sebesar 44,12400. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,5959 dan standar deviasi sebesar 11,25678. Sedangkan OWN memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 49,5671 dan standar deviasi sebesar 22,60660. Sesuai uraian diatas, dapat diartikan bahwa nilai rata-rata (mean) untuk perusahaan yang tepat waktu lebih besar

dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), profitabilitas yang diproksi dengan ROA, struktur kepemilikan pihak luar, kualitas auditor (KAP) dan pergantian auditor (AUDCH) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis meliputi (1) menilai kelayakan model regresi, (2) menilai keseluruhan model, dan (3) menguji koefisien regresi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi yang diukur dengan nilai chi-square pada bagian bawah uji Hosmer and Lemeshow. Dari data penelitian terlihat bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test sebesar 8,570 dengan probabilitas signifikansi 0,380 yang nilainya di atas 0,05. Karena angka probabilitas > 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Tahap akhir adalah uji koefisien regresi, di mana hasilnya menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Penelitian ini melalui hasil output SPSS regresi logistik memberikan nilai Cox dan Snell's R sebesar 0,082 dan nilai Nagelkerke R2 sebesar 0,114. yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 11,4 persen.

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$TL = -0,091 + 0,002 DER + 0,052 ROA + 0,016 OWN - 0,023 KAP - 0,205 AUDCH$$

Pengujian Hipotesis

1 H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh

terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Variabel hutang perusahaan yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,002 dengan probabilitas variabel sebesar 0,597 di atas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Dengan demikian tidak terbukti bahwa hutang perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2. H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,052 dengan probabilitas variabel sebesar 0,000 di bawah tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Dengan demikian terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

3. H3 : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Variabel struktur kepemilikan menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,016 dengan probabilitas variabel sebesar 0,002 di atas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H3 terima. Dengan demikian terbukti bahwa hutang perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

4. H4 : Kualitas Auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Variabel Kualitas auditor (KAP) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,023 dengan probabilitas variabel sebesar 0,923 di atas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Dengan demikian tidak terbukti bahwa Kualitas Auditor (KAP)

berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

- 5 H5 : Pergantian Auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Variabel pergantian auditor menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,205 dengan probabilitas variabel sebesar 0,500 diatas signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini berarti bahwa H5 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Bukti empiris dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tepat waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran perusahaan dalam memenuhi peraturan di bidang pasar modal, khususnya mengenai prinsip keterbukaan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan, di samping adanya rasa tanggung jawab perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik dengan regresi logistik, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berikut ini akan dibahas beberapa temuan hasil penelitian :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Na'im (1999) dan Respati (2004), tetapi temuan ini tidak konsisten dengan logika teori dalam penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang tepat waktu maupun perusahaan yang tidak tepat waktu dalam

pelaporan keuangannya mengabaikan informasi tentang *debt to equity ratio*. Hal ini sesuai dengan gambaran umum obyek perusahaan bahwa sebagian besar perusahaan yang tepat waktu maupun yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan mempunyai hutang lebih dari Rp. 100.000.000.000,00. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai hutang banyak ingin mengumumkan laporan keuangan perusahaan khususnya ditujukan pada pihak kreditor dengan tujuan agar kreditor mengetahui kinerja perusahaan dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman dari kreditor.

2. *Return on Asset* (ROA)

Hasil uji regresi logistik dalam *profitabilitas* perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset*, menunjukkan bahwa *profitabilitas* mempengaruhi secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan logika teori yang ada dalam hal ini *Signalling theory* dan teori agensi serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1999), Respati (2004), dan Hilmi dan Ali (2008), di mana pengumuman laba yang berisi berita baik cenderung untuk dipercepat dan berita buruk cenderung untuk ditunda. Hal ini karena para manajer sebagai agen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga akan dipercaya untuk mengelola perusahaan untuk periode jangka panjang, disamping harapan adanya kompensasi berupa saham atau bonus kas atas kinerja mereka.

3. Struktur kepemilikan (OWN)

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang diproksi dengan konsentrasi kepemilikan pihak luar secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Respati (2004) dan Hilmi

dan Ali (2008), serta sesuai dengan logika teori dalam penelitian ini. Bahwa kepemilikan perusahaan oleh pihak luar sebagai prinsipal mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa maupun kritikan atau komentar yang dianggap opini publik atau masyarakat sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pemantauan. Oleh karena itu, pihak manajemen sebagai agen dituntut untuk melakukan kinerja dengan baik dalam menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan ekonomi.

4. Kualitas Auditor (KAP)

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa kualitas auditor dalam hal ini Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anissa (2004), namun tidak sesuai dengan logika teori dalam penelitian ini. Dalam hal manajer sebagai agen yang telah diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan oleh prinsipal akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang berkualitas untuk menilai laporan keuangan perusahaan karena dinilai lebih efektif dalam mengaudit dan menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan.. Hal ini dapat dilihat pada gambaran umum obyek perusahaan bahwa sebagian besar perusahaan baik yang tepat waktu atau tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jaminan dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dengan informasi tentang kualitas auditor.

5. Pergantian Auditor (AUDCH)

Hasil uji regresi logistik menunjukkan

bahwa pergantian auditor secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Temuan ini tidak sesuai dengan logika teori dalam penelitian ini bahwa banyaknya prosedur yang ditempuh auditor pengganti dalam proses pengauditan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan. Temuan ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ksa (2003) yang menyatakan bahwa pergantian auditor mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

D. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 125 perusahaan pada 5 periode dari tahun 2015 sampai dengan 2019, sehingga didapatkan jumlah sampel (n) sebanyak $125 \times 5 = 625$ sampel. Dari hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Obyek penelitian terdiri dari 103 perusahaan tepat waktu pada tahun 2015, 92 perusahaan tepat waktu pada tahun 2016 dan 91 perusahaan tepat waktu pada tahun 2017, 83 perusahaan tepat waktu pada tahun 2018 dan 82 perusahaan tepat waktu pada tahun 2019. Sedangkan untuk perusahaan tidak tepat waktu sebanyak 63 perusahaan pada tahun 2015, 52 perusahaan pada tahun 2016 dan 42 perusahaan pada tahun 2017, 37 perusahaan tepat waktu pada tahun 2018 dan 30 perusahaan tepat waktu pada tahun 2019. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan yang tepat waktu lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam.

2. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan debt to equity ratio, kualitas auditor, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Memperluas penelitian dengan menambah sampel penelitian dari seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasi dan akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya selama jangka panjang.
2. Menambah variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan seperti kualitas sistem pengendalian intern, opini audit, dan peranan audit internal perusahaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. Edisi 1. Mediasoft. Indonesia.
- Anissa, Nur. 2004. "Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor dan Opini Audit". *Balance* No 2 (September), 42-53.
- Bandi. Dan Santoso T. Hananto, 2000. "Ketepatan Waktu Atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi III*. Pp. 66-77.
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Dyer, J. C. IV and A. J. McHugh. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual

Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp. 204-219.

Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Hendriksen, Eldon S. 1992. *Accounting Theory*. 5th Edition. USA : Richard D Irwin Inc.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1998. "Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen". Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Kieso, Donald. E., et al. 2002. *Akuntansi Intermediate Edisi kesepuluh Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Emil Salim. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Made Gede Wirakusuma. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. (Desember) : pp 1202.1222.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. Salemba Empat. Jakarta.

Na'im, Ainun. 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.14, No.2, 85-100.

Natawidnyana, 2008. "Sejarah Big Four Auditors." *Forum: Just another WordPress.com weblog*. <http://www.wordpress.com>, diakses 24 Agustus 2010.

Oktorina, Mega dan Suharli, Michell. 2005. "Studi Empiris Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.

- Owusu, Stephen & Ansah. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market : Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange". *Journal Accounting and Business*. Vol 30. Pp. 241
- Rachmaf Saleh. 2004. "Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.(Desember) : pp 897-910.
- Respati, Novita, Weningtyas. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan : Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi*, Vol.4, pp.67-81.
- Subalno, 2009. "Analisis pengaruh factor fundamental dan kondisi ekonomi terhadap return saham." Universitas Diponegoro.<http://eprints.undip.ac.id>. diakses 23 Agustus 2010.
- Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002
- Ukago, Kristianus dan Imam Ghozali, 2005, "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan: Bukti Empiris Emiten di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi*, Vol.5, pp.13-33
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang peraturan Pasar Modal.
www.bapepam.go.id
www.idx.co.id

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR KHUSUSNYA PULP & PAPER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK

Rita¹⁾, Zahara Fatimah²⁾

¹Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

²Prodi Manajemen Devisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam

Correspondence author: Zahara Fatimah, zaravirgo2579@gmail.com, Batam, Indonesia

Abstract

In predicting stock prices there are basic approaches namely fundamental analysis and technical analysis, this analysis determines the company's financial performance using ratios. Some types of ratio analysis that can be used include Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), and Book Value per Share (BVS). This research uses explanatory research methodology. Sample of research used companies listed on the Indonesian Stock exchange particularly Pulp & Paper. Based on the result of Correlation and Regression obtained, it can be seen that all the variable ROA, ROE, DER, and BVS are affected the stock price but the significant is variable BVS

Keyword : stock, return on assets, debt to equity, return on equity and book value per share

Abstrak

Dalam memprediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, analisis ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio. Beberapa jenis analisis rasio yang dapat digunakan antara lain Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) dan Book Value per Share (BVS). Penelitian menggunakan metodologi explanatory research, sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan manufaktur pulp & paper. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi dan regresi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa semua variabel ROA, ROE, DER dan BVS berpengaruh terhadap harga saham namun variabel yang signifikan adalah variabel BVS.

Kata Kunci : Saham, Return On Asset, Debt to Equity, Return On Equity dan Nilai Buku per Saham

A. PENDAHULUAN

Investor dapat melakukan analisis dan menilai saham di pasar modal dengan dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal yang secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar dengan interaksi antara permintaan dan penawaran yang berpengaruh terhadap transaksi saham perusahaan sehingga harga saham akan mengalami berbagai fluktuasi, analisis fundamental didasarkan pada dua model dasar penilaian sekuritas yaitu *earning multiplier* dan *asset value*.

Studi Utami dan Suharmadi (1998) menunjukkan bahwa faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investor saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relative besar

Analisis fundamental memfokuskan pada laporan keuangan perusahaan dimana tujuannya untuk mendeteksi perbedaan harga saham sekuritas dengan nilai intrinsiknya, pendekatan fundamental memberikan dasar teoritis perhitungan nilai intinsik yang dapat ditentukan berdasarkan faktor fundamental perusahaan misalnya : laba, deviden, struktur ratio dan potensi pertumbuhan perusahaan.

Faktor fundamental yang digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar, rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain ROA (*Return On Asset*), DER (*Debt Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), BVS (*Book Value per Share*), rasio ini digunakan untuk menilai kewajaran harga saham maupun menilai tingkat harga relatif jika diperbandingkan dengan harga saham lainnya.

Penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor fundamental (ROA, DER, BVS, PBV) dengan harga

saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten, beberapa peneliti menghasilkan kesimpulan pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham yaitu Gordon (1976) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa *variable-variable* fundamental mempunyai pengaruh terhadap harga saham, Silalahi (1991), Haruman (2005). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) dan Prastyo (2000) membuktikan bahwa faktor fundamental tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Chandra (2002) menghasilkan kesimpulan bahwa faktor fundamental tidak digunakan secara signifikan dimana tingkat penggunaan faktor fundamental tersebut semakin kecil setelah terjadinya krisis ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *variable* fundamental terhadap harga saham sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya karena masih terdapat ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli yang menguji faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Jakarta, karena adanya kekurangan peneliti mendapatkan data tahun 2007 maka penulis ingin melanjutkan penulisan ini dengan perbedaan melanjutkan penelitian, dimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas *variable* bebasnya ROA, DER, BVS dan Beta Saham, data dari tahun 2004-2006 untuk seluruh manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sementara dalam penelitian ini *variable* bebasnya ROA, DER, ROE dan BVS, tapi lebih memperkecil ruang lingkup manufakturnya khusus pulp dan paper serta data dari 2007-2010

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan, teknis ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung

mempengaruhi kinerja perusahaan, sebagian ahli berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang

Menurut Husnan (1994; 145) Pendekatan fundamental mempekirakan harga saham dimana yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental (pertumbuhan penjualan, nilai penjualan, *net profit margin* dan *price earning ratio*), berdasarkan pada informasi akuntansi yang telah diaudit oleh akuntan publik dan dipercaya oleh peserta pasar saham.

Faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai intristik tersebut dapat berasal dari dalam perusahaan, industri maupun keadaan perekonomian makro, sementara menurut Bodie (2005; 140) bahwa analisis fundamental selalu memulai penilaian harga saham dengan melihat kepada pembelajaran atas laba historis dan pengujian atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Laporan Keuangan

Dalam Darsono dan Ashari (2005), laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan dalam SFAC No. 1 bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi:

1. untuk keputusan investasi dan kredit
2. Mengenai jumlah dan timing arus kas
3. Mengenai aktiva dan kewajiban
4. Mengenai kinerja perusahaan
5. Mengenai sumber dan penggunaan kas
6. Penjelasan dan interpretif

7. Untuk menilai *stewardship*

Ketujuh tujuan ini terangkum dengan disajikannya laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2004).

Laporan keuangan juga dapat menurunkan asimetri informasi yaitu kondisi dimana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Informasi dalam laporan keuangan dapat menurunkan perbedaan informasi dengan menurunkan:

1. *Adverse selection*, dengan cara memindahkan informasi privat yang dimiliki oleh manajer menjadi informasi publik. *Adverse selection* adalah ketidakpercayaan pada manajer atau pemilik karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari lainnya, sehingga menguntungkan pihak tertentu
2. *Moral hazard* yang dilakukan oleh manajer, karena perilaku manajer dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba perusahaan atau aset perusahaan. *Moral hazard* adalah sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, atau tidak melaksanakan kondisi ideal. Untuk melihat apakah perusahaan memenuhi perjanjian kredit atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan (Darsono dan Ashari, 2005).

Jenis Laporan Keuangan

1. Neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu
2. Laporan Rugi dan Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu
3. Laporan Perubahan Modal

Rasio Keuangan

Untuk mengetahui makna yang ada pada laporan keuangan diperlukan sebuah alat analisis, alat analisis yang digunakan biasanya adalah analisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan, rasio laporan keuangan ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja. Ukuran kinerja pertama yang diukur adalah ukuran likuiditas, dimana mengukur kinerja perusahaan dari aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Ukuran kinerja kedua adalah leverage atau solvabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Ukuran ketiga adalah profitabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Kieso (2002;247) informasi kualitatif dari laporan keuangan dapat dikumpulkan dengan memeriksa hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan dengan mengidentifikasi kecenderungan dalam hubungan ini, titik awal yang baik dalam mengumpulkan informasi ini adalah mengimplikasikan analisis rasio.

Analisa Rasio Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya terdiri atas 2 macam perbandingan yakni :

1. Dengan cara membandingkan rasio waktu tertentu dengan rasio dari waktu sebelumnya dari perusahaan yang sama. Cara ini akan memberikan informasi perubahan rasio dari waktu ke waktu

sehingga bisa diketahui perkembangannya dan dapat untuk proyeksi pada masa yang akan datang.

2. Dengan cara membandingkan rasio keuangan dari satu perusahaan tertentu dengan rasio keuangan yang sama dari perusahaan lain yg sejenis atau industri (rasio industri) dalam waktu yang sama

Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Tujuan dari analisis laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Investasi pada saham.
2. Pemberian kredit, dimana tujuan pokoknya adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.
3. Kesehatan pemasok (supplier). Mengetahui kondisi keuangan pemasok sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan pemasok.
4. Kesehatan pelanggan (customer), yang tujuannya adalah untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan, bertujuan untuk memastikan apakah perusahaan yang akan dimasuki mempunyai prospek keuangan yang bagus.
6. Pemerintah, untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan.
7. Analisis internal, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan guna menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan.
8. Analisis pesaing, untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing yang dapat dipakai untuk penentuan strategi perusahaan.
9. Penilaian kerusakan.

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan

keuangan tidak akan bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung didalamnya. Angka-angka itulah yang kemudian dapat membentuk rasio-rasio keuangan.

Rasio Keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk membahas kinerja atau kegiatan operasi perusahaan hendaknya dapat memenuhi pertanyaan berikut ini :

1. Seberapa jauh likuiditas perusahaan
2. Apakah manajemen menghasilkan laba operasi yang cukup atas aktiva perusahaan
3. Bagaimana perusahaan untuk mendanai aktivasnya
4. Apakah para pemegang saham mendapatkan pengembalian yang cukup atas investasi mereka.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio (Van Horne, 1995 dalam Sitanggang,2003). Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan.

Dalam analisis rasio, ada dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Sedangkan perbandingan eksternal adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik

yang sama. Perbandingan ini memberikan gambaran relatif dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kinerja perusahaan, serta membantu mengidentifikasi penyimpangan dari rata-rata atau standar industri (Darsono dan Ashari, 2005).

Manfaat analisis rasio bagi manajer digunakan untuk menganalisis, mengendalikan dan memperbaiki operasional perusahaan, bagi analisis kredit digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar hutangnya, bagi analisis sekuritas atau analisis saham yang berkepentingan atas efisiensi dan prospek pertumbuhan perusahaan dan analisis obligasi yang berkepentingan atas kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok obligasi serta nilai likuidasi aktiva apabila terjadi kepailitan.

Kelebihan analisis rasio keuangan dibandingkan teknik analisis lainnya adalah (Harahap, 2002) :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk mengambil bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
5. Menstandari ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Teknik analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan, bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
 - e. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - f. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - g. Jika dua perusahaan yang dibandingkan, bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama sehingga jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Selain itu, terdapat juga keterbatasan analisis rasio antara lain adalah (Sawir, 2005):

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
3. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Keterbatasan analisis rasio yakni apabila dibandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan lain bisa berakibat interpretasi yang berbeda karena penggunaan metode yang berbeda dan bahkan bisa

merupakan hasil manipulasi, tidak bisa dikatakan bahwa suatu rasio perusahaan lebih bagus dari perusahaan lainnya tanpa adanya analisis yang mendalam, sulit mengidentifikasi kategori perusahaan dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha. Namun, walaupun demikian analisis rasio tetap merupakan alat yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk membantu mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini akan dilaksanakan dalam tahapan penelitian yang terstruktur dengan melalui tahapan penelitian yang baik, model analisis akan digunakan sebagai alat dalam pengujian hipotesa yang diajukan dalam penelitian untuk menarik kesimpulan penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh variable fundamental terhadap harga saham maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu penjelasan kausal atau hubungan antara variable-variabel yang bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh karakteristik suatu variabel terhadap variable lainnya dan menguji hubungan antar variable yang dihipotesiskan.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis penelitian dan untuk menganalisis pengaruh Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) dan Harga Saham menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis).

Menurut Rumengan, Satriawan dan Azuar Juliandi. (2009:40) analisis jalur adalah merupakan teknik analisis kuantitatif yang merupakan pengembangan dan regresi linier berganda. Teknik analisis jalur (*Path Analysis*) mempunyai kelebihan

dibandingkan dengan regresi linier karena *Path Analysis* dapat menemukan pengaruh tidak langsung dalam hubungan antar variabel melalui variabel perantara. Jadi melalui analisa jalur ini akan dilihat besarnya pengaruh masing-masing variabel dan dapat digambarkan dalam diagram struktur variabel variabel penyebab dan variabel-variabel akibat yang disebut diagram jalur (*path analysis*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data hasil pengujian, menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dibuktikan dengan nilai t sebesar 0,098 (Sig 0,923 > $\alpha 0.05$). Dengan meningkatnya atau menurunnya profitabilitas tidak menjamin akan diikuti meningkatnya atau menurunnya profitabilitas (ROA) pada perusahaan Pulp & Paper yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Berdasarkan hasil uji t, terlihat bahwa pengaruh DER terhadap Harga Saham diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah sebesar 0,296 (Sig 0,770 > $\alpha 0.05$). Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan, antara solvabilitas (DER) terhadap Harga Saham sebesar 30,3%. Dengan meningkatnya atau menurunnya solvabilitas tidak menjamin akan diikuti meningkatnya atau menurunnya harga saham pada perusahaan Pulp & Paper yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Dalam jangka panjang perusahaan dapat menerapkan salah satu dari dua kebijakan yaitu solvabilitas rendah yang berarti menggunakan utang lebih kecil dari pada modal sendiri. Sehingga kebijakan solvabilitas yang rendah tidak akan menyebabkan tingginya beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji t, terlihat bahwa pengaruh ROE terhadap Harga Saham

diperoleh nilai probabilitas t (Sig) adalah sebesar 4,441 (Sig 0,000 > $\alpha 0.05$). Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan, antara Harga Pasar (BVS) terhadap Harga Saham sebesar 46,53%. Dengan meningkatnya atau menurunnya harga pasar tidak menjamin akan diikuti meningkatnya atau menurunnya harga saham pada perusahaan Pulp & Paper yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. kemampuan perusahaan untuk melihat semakin tinggi nilai buku saham maka harapan terhadap nilai pasar saham juga tinggi karena semakin besar rasio BVS akan saham tersebut akan semakin menarik bagi investor sehingga harga saham akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan Zulkifli yang menguji faktor fundamental dan resiko sistemik terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Jakarta, karena adanya kekurangan peneliti mendapatkan data tahun 2007 maka penulis ingin melanjutkan penulisan ini dengan perbedaan melanjutkan tahun penelitian, dimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas variable bebasnya ROA, DER, BVS dan Beta Saham, data dari tahun 2004-2006 untuk seluruh manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sementara dalam penelitian ini variable bebasnya ROA, DER, ROE dan BVS, tapi lebih memperkecil ruang lingkup manufakturnya khusus pulp dan paper serta data dari 2007- 2010

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian kolmogorov-Smirnov, pengujian ini adalah pengujian

paling valid atas asumsi normalitas, pengujian dengan metode ini menyatakan jika nilai kolmogorov - Smirnov memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05, maka variable penelitian ROA, DER, ROE, BVS dan Harga Saham tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal karena semua berada diatas 0.05. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Zulkifli (2006), dimana BVS saja yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA, DER tidak berpengaruh.

2. Berdasarkan table Korelasi dan Regresi yang didapat, maka dapat dilihat bahwa semua variable ROA, ROE, DER dan BVS berpengaruh terhadap Harga Saham tapi yang signifikan terhadap Harga Saham adalah Variabel BVS
3. Adanya multikolinieritas mengarahkan dengan menghilangkan variable yang terindikasi memiliki kolineritas yaitu Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) secara bergantian membuat model yang diajukan terbukti secara signifikan mempengaruhi pembentukan harga saham, hal ini sangat mungkin terjadi karena sifat dari kedua rasio tersebut sama yaitu berpusat pada laba bersih.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran berikut :

1. Berdasarkan table pengujian Normalitas diatas semua data yang didapat (Asymp.Sig - 2 tailed) lebih besar dari 0,05 (5%) maka semua data diatas adalah Normal, Jika peneliti selanjutnya menemukan data tidak normal maka penulis memberikan cara pengolahan data tidak normal yaitu cara paling umum digunakan adalah dengan transform data pilih yang paling atas kemudian bentuk logaritma-10.
2. Menambah jumlah variable sehingga dengan banyaknya jumlah variable yang dimasukkan akan membuat temuan baru.

3. Demikian juga dengan pengelolaan aktivitas (*inventory turnover*). Agar perputaran persediaan menjamin laba bagi perusahaan, hendaknya manajemen meningkatkan upaya penjualan barang dagangannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hadi. 2004. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan di BEJ. Tesis PPS. Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan)
- Bodie, Zwi, Kane, Alex and Marcus, Alan J, 2005, *Invesments, Sixth Edition*, Mc Graw, Hill International Edition
- Brigham, Eugene.F dan Joel, F Houston. 2006, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto*. Jilid 1. Edisi kesepuluh, Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Darmadji, Tjiptono, dan Hendry, M, Fachruddin 2001, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Foster, George, 1986, *Financial statement Analysis*, New Jersey : prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Harahap, Sofyan, Safri. 2003. *Teori Akuntansi*, Penerbit PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Harahap, Zulkifli. 2006. *Pengaruh Faktor Fundamental dan REsiko Sistemik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ*, Tesis, Pascasarjana USU, (Tidak Dipublikasikan)
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-dasar Teori portfolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, YKPN, Yogyakarta

-
- Indrianto, Nur. Dan Bambang, Supomo. Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama, Penerbit BPFE Yogyakarta
- Jogiyanto, 1998. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Jones, Charles p. 2002. Investment: Analisis and Management, Eight Edition, John Willey & Sons, New York
- Kieso, D.E. Weygant, J.J Warfield T.D, 2002. Akuntansi Intermediate, Terjemahan Oleh Emil Salim, Edisi Kesepuluh, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Nasution, Annio, Indah, Lestari. 2005. Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Property Yang Terdaftar di BEJ, Tesis, Pascasarjana USU, (Tidak Dipublikasikan)

PERBANDINGAN ANTARA ROE DENGAN EVA DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN

Andika Setiawan¹⁾, Fanny Suzuda Pohan²⁾

^{1,2}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi

Correspondence author: Fanny Suzuda Pohan, fannysuzuda.pohan@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

There were several ways that could be used to assess the company's financial kinerjance, one of them is by using the Return On Equity. Return On Equity measured the company's ability to earn profits from its capital. This ratio also had weaknesses, among others, this ratio does not use the cost of capital. To overcome this, there was another alternative in assessing the company's kinerjance, namely using Economic Value Added (EVA). This study aimed to determine whether there is a difference between Return on Equity and Economic Value Added in assessing the financial kinerjance of Food and beverage companies on the Indonesia stock exchange in the period 2015 – 2019. The research sample consisted of 16 companies with 80 research data. Sampling used purposive sampling. Analysis of the data in this study using the SPSS Statistics 26 software program with the analysis technique of the Paired Sample T Test. The results of this study indicate that there is a significant difference between Return On Equity and Economic Value Added in assessing the financial kinerjance of Food and beverage companies due to the Economic Value Added including the calculation of the cost of capital.

Keywords: financial performance, Return On Equity, Economic Value Added

Abstrak

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan Return On Equity. Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modalnya. Rasio ini juga memiliki kelemahan, antara lain rasio ini tidak memperhitungkan biaya modal. Untuk mengatasi hal tersebut terdapat alternatif lain di dalam menilai kinerja perusahaan yaitu menggunakan Economic Value Added (EVA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari Return On Equity dengan Economic Value Added dalam menilai kinerja keuangan perusahaan Food and beverage di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019. Sampel penelitian terdiri dari 16 perusahaan dengan jumlah data penelitian sebanyak 80 data. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program software SPSS Statistik 26 dengan teknik analisis uji Paired Sample T Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Return On Equity dan Economic Value Added dalam menilai kinerja keuangan perusahaan Food and beverage disebabkan pada Economic Value Added memasukan perhitungan biaya modal.

Kata Kunci : kinerja keuangan, Return On Equity, Economic Value Added

A. PENDAHULUAN

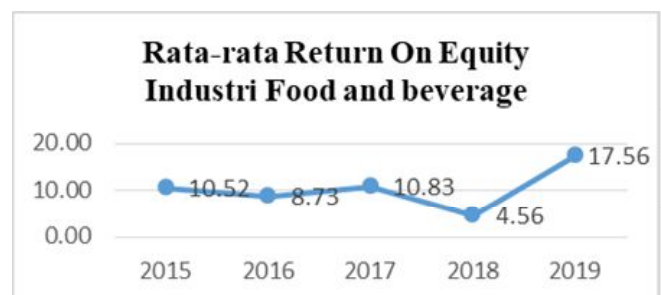
Laporan keuangan adalah suatu alat yang menyampaikan informasi dari segi keuangan guna memperlihatkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (Hery:2012). Dari penjelasan tersebut bahwa laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena laporan keuangan dapat mempermudah perusahaan dalam mengambil suatu keputusan serta menjadi alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, banyak cara yang digunakan salah satunya dengan rasio keuangan *Return On Equity*. Dengan menggunakan *Return On Equity* dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal saham tertentu.

Akan tetapi, dalam menilai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan masih banyak sekali kelemahannya salah satunya yaitu rasio keuangan tidak memperhitungkan biaya modal. Biaya modal merupakan komponen penting dalam memperoleh sumber pendanaan, jika biaya modal tidak diperhitungkan dapat menyebabkan penilaian kinerja keuangan perusahaan tidak akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Untuk mengatasi hal tersebut terdapat alternatif dengan menggunakan metode lainnya yaitu menggunakan *Economic Value Added* (EVA).

Economic Value Added (EVA) merupakan salah satu cara dalam menilai kinerja keuangan yang dilihat dari beberapa faktor yang berkaitan dengan hasil penciptaan nilai tambah dari pengurangan biaya suatu modal atas akibat dari suatu investasi yang dilakukan (Rudianto:2013). *Economic Value Added* (EVA) bisa dikatakan baik dilihat dari hasil yang positif sehingga mempunyai arti perusahaan tersebut mampu untuk mengembalikan modal yang melebihi dari biaya modalnya. Sedangkan *Economic Value*

Added (EVA) bisa dikatakan buruk dilihat dari hasil yang negatif sehingga mempunyai arti perusahaan tersebut belum mampu untuk mengembalikan modal yang melebihi dari biaya modalnya.

Pada penelitian ini menggunakan industri *food and beverage* yang mana industri ini bergerak dibidang makanan dan minuman. Industri ini juga merupakan penyumbang perekonomian negara yang cukup besar sebab menurut kemenperin.go.id (2018), industri makanan dan minuman masih menjadi penyumbang PDB terbesar yaitu sekitar 33%. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa banyaknya investor yang tertarik dalam menanamkan modalnya ke industri *food and beverage*. Hal tersebut terbukti bahwa berdasarkan data BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), selama periode Januari sampai dengan Juni 2019 penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor makanan berada diperingkat empat dari sektor lainnya dengan nominal sebesar Rp. 21.26 miliar. Kemudian penanaman modal asing (PMA) berada pada posisi keeman dengan nilai sebesar USD 706,7 juta. Dari data tersebut pemerintah harus bisa mempertahankannya dengan cara meningkatkan pemanfaatan potensi pasar untuk para pelaku di bidang industri makanan dan minuman khususnya pemanfaatan potensi pasar dalam negeri. Dibawah ini merupakan gambaran grafik rata-rata *Return On Equity* Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 :



Sumber: Data idx.co.id yang diolah

Gambar 1 Rata-rata ROE Industri food and beverage Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik diatas bahwa nilai rata-rata *Return On Equity* industri *food and beverage* mengalami fluktuatif, hal ini dapat dilihat dari rata-rata *Return On Equity* yang paling tinggi berada di tahun 2019 sebesar 17,56%, kemudian untuk rata-rata *Return On Equity* yang paling rendah berada di tahun 2018 yaitu sebesar 4,56%. Kenaikan dan penurunan rata-rata *Return On Equity* ini disebabkan oleh nilai laba mengalami turun naik sedangkan untuk *equity*nya selalu meningkat (Sutanti : 2015).

Dari permasalahan diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara *Return On Equity* dengan *Economic Value Added* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data kuantitatif yang diambil dari data laporan keuangan www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com periode 2015 – 2019. Populasi yang ada dalam penelitian ini berasal dari sub-sektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Kemudian untuk pengambilan sampel dari populasi tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya dalam pengambilan sampel ada beberapa kriteria yang sesuai dengan penelitian supaya penelitian tersebut menjadi lebih valid. Berikut dibawah ini merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel

No.	Proses Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	32
2	Perusahaan yang baru terdaftar di BEI selama tahun 2015 – 2019	-4
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan	-12

	keuangannya pada periode tahun 2015-2019
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel	16
Jumlah Periode Penelitian	5
Total	80

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah sampel perusahaan sektor industri *food and beverage* yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebanyak 16 perusahaan dengan periode 5 tahun sehingga data yang ada dalam penelitian ini sebanyak 80 data.

Variabel Operasional

Dalam penelitian ini untuk variabelnya yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk teknik analisis data menggunakan uji Paired Sample T Test. Uji Paired Sample T Test adalah pengujian sampel yang mempunyai subjek yang sama akan tetapi mengalami pengukuran yang berbeda. Langkah langkah uji paired t test sebagai berikut: (Purnomo et.al, 2017)

1. Melakukan pengujian normalitas data,
2. Jika hasilnya datanya normal lanjut kepada uji t tak berpasangan (paired t test), apabila data tidak normal maka dilakukan transformasi data
3. Hasil transformasi yang berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji t tak berpasangan (paired t test),
4. Apabila sudah dilakukan transformasi data tetap tidak berdistribusi normal maka menggunakan metode non parametik yaitu Wilcoxon.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Return On Equity (ROE)

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* selama lima periode (2015-2019) kemudian dibandingkan dengan standar *Return On Equity* maka dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Return On Equity* Perusahaan *Food and Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Nama Perusahaan	Rata-rata ROE (%)	Standar ROE (%)	Kinerja Keuangan
Akasha Wira Internasional Tbk	12	15	Tidak Baik
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	24	15	Baik
Tri Banyan Tirta Tbk	-7	15	Tidak Baik
Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-13	15	Tidak Baik
Budi Starch & Sweetener Tbk	4	15	Tidak Baik
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	17	15	Baik
Delta Jakarta Tbk	25	15	Baik
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	19	15	Baik
Inti Agri Resources Tbk	0	15	Tidak Baik
Indofood Sukses Makmur Tbk	10	15	Tidak Baik
Multi Bintang Indonesia Tbk	104	15	Baik
Mayora Indah Tbk	22	15	Baik
Nippon Indosari Corpindo Tbk	12	15	Tidak Baik
Sekar Laut Tbk	10	15	Tidak Baik
Siantar Top Tbk	17	15	Baik
Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk	18	15	Baik
Rata – Rata ROE/Tahun	17.05	15	Baik

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *food and beverage*, diolah

Dari data tabel 2 dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) enam belas perusahaan *food and beverage* periode 2015 – 2019 mengalami fluktuatif, hal tersebut

dapat dilihat dari rata-rata *Return On Equity* yang paling tinggi dimiliki PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 104%, dan terendah dimiliki PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan nilai sebesar -13 %. Akan tetapi, walaupun rata-rata *Return On Equity* masing masing perusahaan *food and beverage* mengalami fluktuatif, rata-rata kinerja keuangan pada enam belas perusahaan *food and beverage* dengan nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar 17,05% dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari meningkatnya laba perusahaan yang membuat perusahaan mampu memenuhi biaya operasionalnya sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan *food and beverage*.

Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA)

Berdasarkan hasil perhitungan *Economic Value Added* selama periode 2015-2019 maka dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai *Economic Value Added* (EVA) Perusahaan *Food and Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Nama Perusahaan	Rata-rata	Stand ar EVA	Penilaian Kinerja Keuangan
Akasha Wira Internasional Tbk	Rp45,688,546,752	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Rp236,988,905,873	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Tri Bayan Tirta Tbk	- Rp47,188,424,316	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah nilai ekonomi
Bumi Teknokultura Unggul Tbk	- Rp183,485,118,713	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah nilai ekonomi
Budi Starch & Sweetener Tbk	Rp52,999,850,446	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah

			nilai ekonomi
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp158,905,276,227	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah nilai ekonomi
Delta Djakarta Tbk	Rp196,701,630,181	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah nilai ekonomi
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp3,248,850,478,556	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Inti Agri Resources Tbk	Rp41,245,456,620	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah nilai ekonomi
Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp3,825,145,078,043	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp1,033,821,912,794	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Mayora Indah Tbk	Rp1,505,458,887,174	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Nippon Indosari Corpindo Tbk	Rp127,432,343,593	EVA < 0	Tidak mampu dalam menambah nilai ekonomi
Sekar Laut Tbk	Rp37,286,472,323	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Siantar Top Tbk	Rp213,926,551,303	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk	Rp526,926,465,135	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi
Rata - Rata	Rp683,638,337,422	EVA > 0	Mampu dalam menambah nilai ekonomi

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *food and beverage*, diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) terhadap 13 perusahaan dari 16 perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dikatakan baik. Sebab, laba usaha yang ada pada bagian NOPAT lebih tinggi dibandingkan dengan *Capital Charge*-nya sehingga membuat 13 perusahaan tersebut mampu dalam

menambah nilai ekonominya. Kemudian sisanya yaitu 3 perusahaan mempunyai kinerja keuangan kurang baik karena dalam pengeluaran biaya modal yang diukur dalam *Capital Charge* mempunyai hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan NOPAT sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu menambah nilai ekonominya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan yang bernilai positif mampu melakukan pengembalian tingkat modal yang sesuai dengan harapan investor. Sebaliknya perusahaan yang bernilai negatif belum mampu melakukan pengembalian tingkat modal yang sesuai dengan harapan investor.

Uji Beda

Untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan antara penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan *Return On Equity* dan *Economic Value Added* digunakan uji statistik parametric Paired Sample T Test yang berarti data yang ada harus berdistribusi normal, akan tetapi pada penelitian ini data yang diuji menghasilkan data yang tidak berdistribusi normal sehingga digantikan ke uji statistik non parametric yaitu menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistic ^a	
	Trans EVA - Trans ROE
Z	-5.777 ^b
Asymp Sig. (2-tailed)	0

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks*

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *food and beverage*, diolah

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang ditunjukkan pada tabel 4, nilai asymp Sig (0,000) \leq α (0,05) artinya H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa dalam menilai kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA) ada perbedaan secara signifikan. Perbedaan yang ada dalam menilai kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA) yaitu pada

Return On Equity (ROE) dalam menilai kinerja keuangan tidak memperhitungkan biaya modal sedangkan pada *Economic Value Added* (EVA) memperhitungkan biaya modal yang membuat *Economic Value Added* (EVA) bisa menyajikan penilaian kinerja keuangannya secara adil dan dapat membuat harapan pemegang saham tercapai.

Kemudian, *Economic Value Added* (EVA) juga menjadi sebuah alat dalam memilih investasi keuangan yang menjanjikan sebab *Economic Value Added* (EVA) bisa menjadi estimator dalam penciptaan nilai ekonomi yang sebenarnya pada perusahaan yang berfokus dipenciptaan nilai pemegang saham. *Economic Value Added* (EVA) di investasi pasar modal bisa menjadi sebuah ukuran yang memiliki korelasi yang tinggi atas harga saham. Dari sisi manajemen, *Economic Value Added* (EVA) jika hasilnya positif dapat menambahkan kekayaan yang sudah dihasilkan oleh manajer untuk pemodal, sehingga membuat tingkat bonus menjadi semakin menarik. Lalu dalam metode konvensional, seorang manajer yang dapat menghasilkan sebuah keuntungan baru diberikan bonus yang besarnya ditentukan oleh batasan tertentu.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penilaian kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik.
2. Penilaian kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 dengan *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan secara umum perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah pada ekonomi.

3. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa perbandingan penilaian kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dengan *Economic Value Added* (EVA) mempunyai perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan *Return On Equity* (ROE) tidak memasukan perhitungan biaya modal. Sedangkan untuk *Economic Value Added* memasukan perhitungan biaya modal yang membuat penilaian kinerja keuangannya dilakukan secara adil dan dapat membuat harapan pemegang saham tercapai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, I.N., dkk. (2017). 'Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015.' Jurnal EMBA. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Endang (2016). 'Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah Tbk Dengan Pendekatan Metode Economic Value Added (EVA)'. Jurnal ACSY. STIE Rahmanyah Sekayu.
- Esomar, M., et al. (2019). 'Analisis Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham PT. Mustika Ratu Tbk. Jurnal SOSO-Q'. Univeristas Pattimura: Ambon.
- Ayani, R. (2017). 'Analisis Economic Value Added (Studi Analisis Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Di BEI)'. Jurnal Management. Universitas Palembang.
- Rini, A. S. (2019). 'Investasi Industri Makanan dan Minuman Kian Mengembirakan'. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190820/257/1138550/investasi-industri-makanan-dan-minuman-kian->

menggembirakan Diakses tanggal 10
Desember 2020

- Gitman, L. J., et.al. (2015). 'Principles of Managerial Finance 14 Edition'. Pearson
- Brigham, E. F., et.al. (2019). 'Fundamentals of Financial Management', Fifteenth edition. Cengage Learning.
- Mutasowifin, A.(2014). 'Intisari Analisis Kinerja Keuangan'. Bogor. Mahameru Pubishing House.
- Purnomo,et.al (2017). 'Statistik Farmasi (Aplkasi Praktis Dengan SPSS)'. Yogyakarta. Grafika Indah.

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Nanan Karyadi¹⁾, Rita²⁾

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: Rita, rita@swadharma.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size and Earning Growth both partially and simultaneously on Stock Returns on LQ-45 Companies property, real estate and construction sector listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period during 2014-2018. This type of research data is quantitative data. The sampling method used was purposive sampling method, so that 8 sample companies from a population of 14 companies or 40 financial statement were obtained for 5 years of observation (2014-2018). The data analysis technique used is multiple regression analysis, with the help SPSS Program. The data analysis process is done first is descriptive statistics, the classic assumption test, multiple linear regression analysis and then hypothesis testing. The results of this study partially show that Earnings Per Share, Price Earning Ratio, Firm Size and Earning Growth do not significantly influence Stock Returns, while Return On Equity have a significant effect on Stock Returns. The F test results of the study show that Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size, and Earning Growth simultaneously have a significant effect on Stock Returns. The value of the coefficient of determination is 31% indicates that 69% of Stock Return are influenced by other variables not examined in this study. Based on the results of this study prove that investors use the Return On Equity data contained in the issuer's financial statements as a health analysis tool for a stock to obtain a decent return from a stock investment.

Keywords: earning per share, price earning ratio, return on equity, firm size, earning growth, stock return

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menguji pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size, dan Earning Growth terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi penelitian merupakan perusahaan LQ-45 Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana sampel berjumlah 8 perusahaan dari populasi 14 perusahaan atau 40 laporan keuangan yang diperoleh 5 tahun pengamatan (2014-2018). Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan LQ-45 sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda dengan bantuan Program SPSS. Teknik analisa data yang dilakukan, pertama adalah statistik deskriptif,

uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan kemudian uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dan Earning Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Sedangkan secara simultan Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size dan Earning Growth berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Nilai koefisien determinasi sebesar 31% menunjukkan 69% Return Saham dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa investor menggunakan data Return On Equity yang terdapat dalam laporan keuangan emiten sebagai alat analisis kesehatan suatu saham untuk memperoleh return yang layak dari investor.

Kata Kunci : earning per share, return saham, bursa efek

A. PENDAHULUAN

Persaingan global dalam dunia usaha mendorong perusahaan untuk berkembang menjadi lebih besar serta harus mampu memperoleh laba. Untuk mengembangkan usahanya agar lebih besar dan mampu bersaing dengan perusahaan yang lainnya dibutuhkan berbagai usaha untuk memperoleh dana yang lebih besar. Tujuan perusahaan memperoleh dana yaitu untuk melakukan perluasan usahanya dan menambah modal kerja. Dalam dunia usaha ada dua pihak yang saling membutuhkan, pihak pertama adalah pihak yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya dan pihak kedua adalah pihak yang kelebihan dana yang harus dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan (Return). Untuk mempertemukan kedua pihak tersebut harus ada pihak ketiga yaitu dalam hal ini adalah pasar modal. Adanya pasar modal akan mempermudah kedua belah pihak dalam hal transaksi keuangan. Perusahaan untuk meningkatkan investasi dan menambah modal kerja yaitu dengan menerbitkan saham perusahaan dan menjual saham kepada masyarakat. Bagi investor untuk menginvestasikan kelebihan dananya, salah satunya dengan investasi di pasar modal.

Harapan untuk memperoleh return yang maksimal diusahakan agar dapat terwujud

dengan melakukan analisis dan upaya tindakan-tindakan yang berkaitan dengan investasi dalam sahamnya. Oleh sebab itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi return saham sehingga harapan untuk memperoleh return yang maksimal bisa dicapai. Investor harus mampu memprediksi berapa pengembalian yang akan di dapat sehingga diketahui berapa keuntungan yang akan diperoleh. Untuk mendapatkan return saham yang maksimal investor memerlukan informasi baik yang bersifat teknikal maupun fundamental. Analisis teknikal dapat dilakukan dengan melihat faktor luar perusahaan bisa berupa politik, ekonomi dan keamanan.

Menurut (Jones, 2014) analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan mempelajari data historis dari harga saham dan menghubungkannya dengan volume perdagangan yang terjadi pada kondisi saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Pergerakan harga dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh keamanan, pengaruh psikologis dan pengaruh lainnya. Selain analisis teknikal juga memperhitungkan analisis fundamental.

Menurut (Jones, 2014) bahwa Analisis fundamental digunakan oleh investor untuk

menentukan harga pasar saham mana yang memiliki nilai lebih rendah dari nilai intrinsiknya (undervalued) sehingga layak dibeli oleh investor karena harganya yang lebih murah serta untuk menilai harga pasar saham mana yang memiliki nilai lebih tinggi dari nilai intrinsiknya (overvalued) sehingga ketika investor menjual sahamnya mendapat keuntungan. Faktor fundamental terdiri dari Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Return On Aset, Earning per Share, Firm Size, Earning Grow dan Book Value. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya mengangkat variabel Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size dan Earning Growth sebagai variabel independen.

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Fahmi, 2014) Peningkatan Earning Per Share menandakan perusahaan berhasil meningkatkan jumlah modal yang ditanamkan oleh investor pada perusahaannya. Jika perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan dividen per lembar saham yang besar. Hal ini menambah tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Kepercayaan investor kepada emiten selalu dibarengi dengan permintaan akan saham emiten. Apabila permintaan saham naik maka harga saham pun meningkat, maka return saham akan meningkat.

Price Earning Ratio adalah perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan Earning Per Share (laba per lembar saham) (Fahmi, 2014). Price Earning Ratio dapat memberikan petunjuk terhadap pikiran investor atas kinerja perusahaan setiap tahunnya dan prospek tahun selanjutnya atau dimasa yang akan datang, karena Price Earnings Ratio menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah

tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Return On Equity adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. Return on Equity merupakan perbandingan antara laba bersih suatu emiten dengan modal sendiri (Harahap, 2007:156). ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan ROE akan ikut mendongkrak nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan Return Saham. Arta (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi ROE berarti laba bersih yang diperoleh semakin besar. Pembayaran dividen kepada para pemegang saham tentu akan bertambah besar sehingga terjadi kenaikan Return Saham.

Apabila ROE rendah, maka mencerminkan perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula. Ini berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh investor yang sebagai akibat pembagian dividen yang lebih rendah. Sehingga minat investor atas saham tersebut berkurang sehingga otomatis akan mempengaruhi Return Saham. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap penurunan Return Saham perusahaan. Terdapat hubungan yang searah (positif) antara ROE dengan return saham. Penjelasan ini didukung oleh penelitian dari Yeye dan Tri (2011), Wang (2012), Olowoniyi dan Ojenike (2012), dan Kabajeh et al (2012) yang memperoleh hasil penelitian bahwa ROE berpengaruh positif terhadap Return Saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2013), menemukan bahwa ROE menunjukkan tidak berpengaruh terhadap return saham.

Firm Size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasarkan Firm Size-nya, perusahaan dibedakan menjadi perusahaan big (besar) dan small (kecil). Dengan kata lain, firm size merupakan market value (nilai pasar) dari sebuah perusahaan. Market value dapat diperoleh dari perhitungan harga pasar saham dikalikan jumlah saham yang diterbitkan (outstanding shares). Market value inilah yang biasa disebut dengan kapitalisasi pasar (Fitriati, 2010). Menurut Muljono (2002: 96), Firm Size merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset (\ln total asset). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Sartono (2010:249) menyatakan perusahaan yang besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Menurut Devi (2010) sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan return yang lebih tinggi. Investor akan lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan kelebihan dananya, karena dengan perusahaan yang berukuran besar tersebut membuat investor lebih yakin untuk mempercayakan tingkat kelangsungan hidup usahanya agar lebih terjamin dan sangat kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan daripada menanamkan modalnya pada perusahaan kecil. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak investor yang berniat membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham perusahaan tersebut menjadi naik dan tingkat return saham juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2011) dan Purwaningrat (2014), hasil penelitiannya membuktikan bahwa Firm Size memiliki hubungan yang positif signifikan

terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan Adiwiratama (2012), hasil penelitiannya membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Solechan (2010) dan Mar'ati (2013), hasil penelitiannya membuktikan bahwa Firm Size tidak berhubungan terhadap Return Saham.

Earning Growth adalah pertumbuhan laba per lembar saham (Earning Per Share). Pada umumnya pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik pada laba per lembar saham. Karena hal tersebut menunjukkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham. Para calon pemegang saham tertarik dengan laba per lembar saham yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan emiten. Dengan memperhatikan pertumbuhan laba per lembar saham tersebut dapat dilihat prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Jones (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang dipercaya oleh pasar akan mencapai tingkat pertumbuhan earnings lebih tinggi cenderung akan dinilai lebih tinggi dari pada perusahaan yang menunjukkan harapan tingkat pertumbuhan earnings yang lebih rendah. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio Earning Growth maka diharapkan Return Saham perusahaan juga semakin tinggi

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) mengartikan metode jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2018. Sampel yang diperoleh adalah 8, dengan menggunakan

metode purposive sampling untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Widiani (2010:54), metode purposive sampling adalah pemilihan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah bergabung dalam Indeks LQ-45 sektor property, real estate dan konstruksi minimal 6 kali, mulai dari periode 2014-2018. 2) Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan yang mencantumkan nilai variabel-variabel yang akan diteliti yaitu Earning Per Share, Price Earning Rasio, Return On Equity, Firm Size dan Earning Growth. 3) Tahun buku pelaporan keuangan adalah 31 Desember. 4) Dalam laporan keuangannya perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat uji SPSS 23. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + e$$

Y = Return Saham

X1 = Earning Per Share

X2 = Price Earning Rasio

X3 = Return On Equity

X4 = Firm Size

X5 = Earning Growth

a = Koefisien Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5 = Koefisien Regresi

e = Error

Analisis yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik. Asumsi klasik ada beberapa pengujian yaitu :

1. Uji Normalitas.
2. Uji Multikolinearitas.
3. Uji Heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi.
5. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis berupa uji statistik t (secara parsial) dan uji statistik F (secara

simultan). Serta dilakukan pengujian koefisien determinasi (R²).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik.

1. **Uji Normalitas.** Pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kosmogorov-Smirnov, nilai Asymp Sig harus > dari 0,05 atau 5% (Imam Gojali 2005). Hasil pengujian dengan menggunakan uji Kosmogorov-Smirnov untuk 6 variabel adalah *Return Saham*=0,118, *Earning Per Share*=0,188, hasilnya *Price Earning Rasio*=0,126, *Return On Equity*=0,200, *Firm Size*=0,67 dan *Earning Growth*=0,102 atau 5% > 6 variabel. Hasilnya 6 variabel lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini berarti bahwa semua variabel terdistribusi normal.
2. **Uji Multikolinieritas.** Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan *Earning Per Share* memiliki nilai *tolerance* 0,977 > 0,1 dan VIF 1,024 < 10. Hasil *Price Earning Ratio* menunjukkan *tolerance* 0,799 < 0,1 dan VIF 1,252 < 10. *Return On Equity* menunjukkan nilai *tolerance* 0,770 > 0,1 dan VIF 1,299 < 10. Hasil *Firm Size* menunjukkan nilai *tolerance* 0,874 > 0,1 dan VIF 1,144. Hasil *Earning Growth* menunjukkan *tolerance* 0,786 > 1 dan VIF 1,272. Maka data pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.
3. **Uji Heteroskedastisitas.** Pada pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *scatter plot*, hasil menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu yang terdapat pada data yang diteliti. Titik-Titik menyebar dibawah atau diatas angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas dan bisa dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

4. **Uji Autokorelasi.** Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* yang menunjukkan nilai 2,048. Hal ini berarti berada diantara 1,786 dan 2,214. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan, karena nilai D-W terletak antara $2 - d < 4 - d$ ($1,786 < 2,048 < 2,214$). Maka data ini dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya yaitu uji analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi maka data sudah memenuhi kriteria asumsi klasik secara keseluruhan sehingga pengujian tahap selanjutnya bisa dilakukan.

Hasil analisis regresi linear berganda.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Error		
(Constant)	-0,523	1,171		
<i>Earning Per Share</i>	0,001	0,003		
<i>Price Earning Ratio</i>	0,010	0,014		
<i>Return On Equity</i>	0,098	0,024		
<i>Firm Size</i>	0,013	0,297		
<i>Earning Growth</i>	0,180	0,288		

Variabel Dependen : *Return Saham*

Hasil dari uji regresi linier berganda melalui SPSS terbentuk persamaan sebagai berikut :
 $Y = -523 + 0,001 \text{ EPS} + 0,010 \text{ PER} + 0,098 \text{ ROE} + 0,13 \text{ FS} + 0,288 \text{ EG}$

Nilai konstanta sebesar -0,523 hal ini berarti nilai return saham akan sama dengan 0,523 apabila nilai dari variabel *Earning Per Share* (X_1), *Price Earning Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Firm Size* (X_4) dan *Earning Growth* (X_5) sama dengan 0 (nol). Nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (X_1) yaitu 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) variabel X_1 maka akan menaikkan *return* saham 0,001. Sebaliknya, setiap penurunan 1 (satu) variabel

X_1 maka akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,001. Dengan variabel *Price Earning Ratio* (X_2) dan *Return On Equity* (X_3), *Firm Size* (X_4) dan *Earning Growth* (X_5) adalah konstan. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Earning Per Share* memiliki hubungan yang positif terhadap *Return Saham*. Nilai koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* (X_2) yaitu 0,010. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 (satu) variabel *Price Earning Ratio* maka akan terjadi kenaikan *Return Saham* yaitu 0,010. Sebaliknya, setiap penurunan 1 (satu) variabel *Price Earning Ratio* maka akan menurunkan *Return Saham* yaitu 0,010. Dengan variabel *Earning Per Share* (X_1), *Return On Equity* (X_3), *Firm Size* (X_4) dan *Earning Growth* (X_5) adalah konstan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang positif terhadap *Return Saham*. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* yaitu 0,098. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) variabel *Return On Equity* maka akan menaikkan *Return Saham* yaitu sebesar 0,098. Sebaliknya, setiap penurunan 1 (satu) variabel *Return On Equity* maka akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,098. Dengan variabel *Earning Per Share* (X_1), *Price Earning Ratio* (X_2), *Firm Size* (X_4) dan *Earning Growth* (X_5) adalah konstan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Return On Equity* memiliki hubungan yang positif terhadap *Return Saham*. Nilai koefisien regresi variabel *Firm Size* yaitu 0,013. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) variabel *Firm Size* maka akan menaikkan *Return Saham* yaitu sebesar 0,013. Sebaliknya, setiap penurunan 1 (satu) variabel *Firm Size* maka akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,013. Dengan variabel *Earning Per Share* (X_1) dan *Price Earning Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3) dan *Earning Growth* (X_5) adalah konstan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Firm Size* memiliki hubungan yang positif terhadap *Return Saham*. Nilai koefisien regresi variabel *Earning Growth* yaitu 0,180.

Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) variabel *Earning Growth* maka akan menaikkan *Return Saham* yaitu sebesar 0,180. Sebaliknya, setiap penurunan 1 (satu) variabel *Earning Growth* maka akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,180. Dengan variabel *Earning Per Share* (X_1) dan *Price Earning Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3) dan *Firm Size* (X_4) adalah konstan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Earning Growth* memiliki hubungan yang positif terhadap *Return Saham*.

Hasil Pengujian Hipotesis.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik t (parsial)

Variabel	t	Signifikan (Sig)
<i>Earning Per Share</i>	0,063	0,950
<i>Price Earning Ratio</i>	0,727	0,472
<i>Return On Equity</i>	4,131	0,000
<i>Firm Size</i>	0,045	0,964
<i>Earning Grow</i>	0,626	0,535

Variabel Dependen : *Return Saham*

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Nilai t_{hitung} pada variabel *Earning Per Share* sebesar 0,063 dengan nilai signifikansi 0,950, dan t_{tabel} sebesar 2,032. Hal ini berarti $t_{hitung} (0,063) < t_{tabel} (2,032)$ dan nilai sig 0,950 > 0,05, sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Earning Per Share* yang signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ-45 sektor realty, property dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Nilai t_{hitung} pada variabel *Price Earning Ratio* sebesar 0,727 dengan nilai signifikansi 0,474 dan t_{tabel} sebesar 2,032. Hal ini berarti $t_{hitung} (0,727) < t_{tabel} (2,032)$ dan nilai sig 0,472 > 0,05, sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* yang signifikan terhadap *Return*

Saham pada perusahaan LQ-45 sektor realty, property dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham*

Nilai t_{hitung} pada variabel *return On Equity* sebesar 4,131 dengan nilai signifikansi 0,000, dan t_{tabel} sebesar 2,032. Hal ini berarti $t_{hitung} (4,131) > t_{tabel} (2,032)$ dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh *Return On Equity* yang signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return Saham*

Nilai t_{hitung} pada variabel *Firm Size* sebesar 0,045 dengan nilai signifikansi 0,964, dan t_{tabel} sebesar 2,032. Hal ini berarti $t_{hitung} (0,045) < t_{tabel} (2,032)$ dan nilai sig 0,964 > 0,05, sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Firm Size* yang signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan LQ-45 sektor realty, property dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

5. Pengaruh *Earning Growth* terhadap *Return Saham*

Nilai t_{hitung} pada variabel *Firm Size* sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi 0,535, dan t_{tabel} sebesar 2,032. Hal ini berarti $t_{hitung} (0,626) < t_{tabel} (2,032)$ dan nilai sig 0,535 > 0,05, sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Earning Growth* yang signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan LQ-45 sektor realty, property dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

6. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Firm Size* dan *Earning Growth* terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian menunjukkan nilai $F_{hitung} 4,504$ dengan nilai signifikansi yaitu $0,003$. Maka $F_{hitung} (4,504) > F_{tabel} (2,490)$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *Firm Size* dan *earning grow* yang signifikan secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ-45 sektor realty, property dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Hasil Koefisien Determinasi.

Nilai *R Square* untuk variabel *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *firm size* dan *earning growth* dan yaitu sebesar $0,310$ atau sama dengan (31%) . Hal ini berarti *return* saham sebesar 31% dipengaruhi oleh variabel *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *firm size* dan *earning grow*. Sedangkan sisanya yaitu 69% menunjukkan bahwa *return* saham dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Adapun variabel lain tersebut yaitu *return on investment*, *price to book value*, *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *economic value added*.

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earning per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Yang dapat diartikan bahwa berapapun kenaikan atau penurunan *earning per share* tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini didukung oleh penelitian dari (Putri, 2012) yang menunjukkan hasil bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Verawati, 2014) dimana pada penelitian ini dikatakan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *return* saham, artinya semakin tinggi nilai persentase *earning per share* maka semakin tinggi *return* saham, begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai persentase *earning per share* maka semakin rendah *return* saham perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari (Fitrotin, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Pada penelitian ini bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini dikarenakan nilai *earning per share* yang berfluktuatif. Nilai *earning per share* tidak dapat dijadikan acuan bagi investor dalam menentukan *return* saham yang akan diterima karena naik turunnya tingkat *earning per share* tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Banyak faktor yang menyebabkan bahwa *earning per share* yang dibagikan tersebut rendah. Salah satu yang menyebabkan *earning per share* rendah karena sebagian *earning per share* digunakan untuk menambah modal dengan harapan kedepannya bisa meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, nilai *earning per share* tidak dapat dijadikan acuan dalam menilai *return* saham. Belum tentu *earning per share* yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang akan berdampak pada *return* yang akan diterima investor. Sehingga investor harus mempertimbangkan faktor fundamental lainnya, seperti tingkat perputaran aktiva perusahaan, *debt equity ratio*, dan faktor lainnya.

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Verawati, 2014) dimana pada penelitian ini dikatakan bahwa *price earning ratio* tidak

berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan oleh *price earning ratio* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain diluar *return* saham. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari (Prakoso, 2016) dengan hasil adanya pengaruh yang signifikan variabel *price earning ratio* terhadap *return* saham. Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari (Fitrotin 2020) yang menunjukkan hasil bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Price earning ratio dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang. Karena *price earning ratio* berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Apabila nilai *price earning ratio* tinggi, maka laba perusahaan rendah atau perusahaan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila nilai *price earning ratio* rendah, maka laba perusahaan tinggi. Perusahaan yang memiliki laba tinggi juga akan mempengaruhi *return dan dividen* yang akan diberikan kepada para pemegang saham.

Pada penelitian ini *price earning ratio* sangat diperhatikan oleh para pemegang saham untuk mereka berinvestasi. Adanya pengaruh positif antara *return* dan *price earning ratio*, menunjukkan bahwa investor menggunakan data *price earning ratio* yang terdapat dalam laporan keuangan emiten sebagai alat analisis suatu saham untuk memperoleh hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi. Investor menganggap bahwa semakin besar *price earning ratio* memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, dengan begitu investor akan memperoleh *return* dari perubahan harga saham tersebut.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return* Saham

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga yang memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Return On Equity* terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Yeye dan Tri (2011), Wang (2012), Olowoniyi dan Ojenike (2012), dan Kabajeh *et al* (2012) yang memperoleh hasil penelitian bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2013), menemukan bahwa ROE menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Firm Size* terhadap *return* saham. Penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Solechan (2010) dan Marwati (2013), hasil penelitiannya membuktikan bahwa *firmsize* tidak berhubungan terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian (Zulkarnai Halim 2010) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *Firm Size* terhadap *return* saham. Hasil pengujian ini juga menemukan bahwa *Firm Size* merupakan indikator yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *return* saham, hasil pengujian yang signifikan menunjukkan indikasi bahwa *Firm Size* dapat dipakai dalam menilai *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2011) dan Purwaningrat (2014), hasil penelitiannya membuktikan bahwa *firm size* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan Adiwiratama (2012), hasil penelitiannya membuktikan *Firm Size* berpengaruh terhadap *return* saham.

5. Pengaruh *Earning Growth* terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan Earning Growth terhadap *return* saham. Penelitian ini juga didukung hasil penelitian (Zulkarnai Halim 2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan Earning Grow terhadap *return* saham.

6. Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Rasio, Return On Equity, Firm Size dan Earning Growth terhadap Return Saham.*

Pembahasan ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis ke enam yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size dan Earning Growth secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ-45 sektor realty, property dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *earning per share, price earning ratio, return on equity, firm size* dan *earning growth* yang signifikan secara simultan terhadap *return* saham. Berarti bahwa ketika terjadi kenaikan *earning per share, price earning ratio, retur non equity, firm size* dan *earning growth* maka akan terjadi peningkatan pula pada *return* saham. Hipotesis keempat ini menunjukkan bahwa *earning per share, price earning ratio, retur non equity, firm size* dan *earning growth* menjadi pertimbangan investor dalam menganalisis *return* saham dan juga menjadi pertimbangan perusahaan dalam memberikan *return* saham pada investor. Berdasarkan pada nilai koefisien determinasi yang memberikan hasil 310 yang berarti *earning per share, price earning ratio, retur non equity, firm size* dan *earning growth* mempengaruhi *return* saham sebesar 31%. Sementara sisanya yaitu 69% menunjukkan jika *return* saham dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.
2. Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.
3. Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.
4. Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham,
5. Earning Growth tidak berpengaruh terhadap Return Saham.
6. Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Firm Size dan Earning Growth berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Return Saham

Adapun saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya bisa mengkaji variabel ini lebih lanjut. Peneliti bisa menambahkan periode penelitian agar hasil yang diperoleh menjadi lebih bervariasi, dan menambahkan variabel lain untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga bisa menambah perusahaan sektor yang lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Begawati, N (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Halim, Zulkarnain (2010). Pengaruh Deviden Payout Rasio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Size Company, dan Earning Growth, Terhadap Stock Return.
- Jones, C. P. (2014). Investmens : Principles and Concept. Asia: John Wiley & Sons.

-
- Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, T. (2018). Pengaruh Faktor Fundamental Pada Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2014-2016. 2014-2016.
- Nisak, F. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. Jurnal Organisasi Dan Bisnis Manajemen, Vol 3 No. 1.
- Prakoso, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham . 2011-2014.
- Purnama, E. T., & dkk. (2018). Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Return Saham. Jurnal Organisasi & Manajemen, Vol 14 No 1.
- Putri, A. A. (2012). Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER, dan PBV Terhadap Return Saham. 2012.
- Setiyono, W., & dkk. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. Jurnal Kajian Akuntansi, Vol 2 No 2.
- Sudarsono, B., & Sudiyatno, B. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2009-2014. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol 23 No 1.
- Verawati, R. (2014). Faktor-Faktor Penentu Yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia BEI 2008-2013. 2008-2013.

PEMANFAATAN MOBILE BANKING SERTA INTERNET BANKING PADA MASA PANDEMI COVID-19 PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG TANGERANG BSD

Alida Wahyuni¹⁾, Eriana Dinda Putyri²⁾

^{1,2}Prodi Keuangan dan Perbankan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: Alida Wahyuni, alidawahyuni0108@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

Covid-19 pandemic has an impact on all sectors, including the banking sector. Especially in banking customer transaction services due to the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) implemented by the Indonesian government. Mobile Banking and Internet Banking are facilities that can facilitate banking transactions. Customers do not need to visit branch offices or ATMs to make transactions such as fund transfers, balance checks, account mutation checks, or payments. Only by using smartphones or computer devices, customers can easily and comfortably make transactions during the pandemic. Mobile banking is one of the bank services that are in great demand by customers because this service enables bank customers to perform banking transactions via smartphones. Mandiri Syariah Mobile (MSM), an application provided by the Bank to provide banking services to customers through the Bank's electronic distribution channels to access accounts held by customers at the Bank through a communication network using a cellular phone or tablet computer.

Keywords: banking, internet, mobile, covid-19 pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor, termasuk sektor perbankan. Terutama pada layanan transaksi nasabah perbankan karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Mobile Banking maupun Internet Banking merupakan sarana yang dapat mempermudah transaksi perbankan. Nasabah tidak perlu mendatangi kantor cabang atau ATM untuk melakukan transaksi seperti transfer dana, cek saldo, cek mutasi rekening, maupun pembayaran. Hanya dengan menggunakan smartphone, maupun perangkat komputer nasabah dapat dengan mudah dan nyaman bertransaksi selama masa pandemi. Mobile banking merupakan salah satu layanan bank yang banyak diminati oleh para nasabah karena layanan ini membuat nasabah bank mampu melakukan transaksi perbankan melalui smartphone. Mandiri Syariah Mobile (MSM), aplikasi yang disediakan oleh Bank untuk memberikan layanan perbankan kepada nasabah melalui saluran distribusi elektronik Bank untuk mengakses rekening yang dimiliki nasabah di Bank melalui jaringan komunikasi dengan sarana telepon seluler atau komputer tablet.

Kata Kunci : perbankan, internet, mobile, covid-19

A. PENDAHULUAN

Penyebaran Wabah virus corona (Covid-19) mendunia di awal tahun 2020. Setelah diumumkan oleh WHO sebagai pandemi, penyebarannya makin cepat dan meluas di berbagai negara termasuk Indonesia. Akibatnya nasabah perbankan tidak bisa datang ke bank untuk melakukan transaksi secara langsung.

Oleh karena itu bank harus mengoptimalkan teknologi yang ada untuk memberi kemudahan kepada nasabahnya, untuk melakukan transaksi perbankan. Contoh teknologi tersebut diantaranya, *SMS Banking*, *Mobile Banking* ataupun *Internet Banking* maupun Layanan Digital lainnya.

Namun biasanya sering timbul kendala dalam pengoperasian layanan digital tersebut. Misalnya nasabah yang masih belum terbiasa dengan perangkat layanan digital. Dibeberapa daerah bahkan ada nasabah yang masih belum memiliki perangkat teknologi yang memadai.

Untuk mengatasi masalah pelayanan perbankan tersebut Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang BSD memiliki komitmen untuk selalu optimal melayani nasabahnya. Bank Syariah Mandiri memiliki perangkat pelayanan nasabah dengan menggunakan fasilitas teknologi *Mobile Banking* dan *Internet Banking*.

Bank Syariah mandiri Kantor Cabang Tangerang BSD, dibuka dan diresmikan pada tanggal 02 Febuari 2002. Saat ini Bank Syaiah Mandiri sudah memiliki kantor cabang di daerah Tangerang dan sekitarnya dan telah memberikan pelayanan terbaik kepada Nasabahnya.

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997- 1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan

masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Menurut Bank Indonesia (2004), "*Internet Banking* merupakan salah satu pelayanan jasa bank yang memungkinkan nasabah untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi dan melakukan transaksi perbankan melalui jaringan internet. Jenis kegiatan *Internet Banking* dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu Informasional Internet Banking, Komunikatif Internet Banking, dan Transaksional Internet Banking.

Fungsi I-Banking layaknya sebuah ATM (kecuali fitur tarik tunai tidak dapat digunakan pada Internet Banking). Tetapi jelas bahwa I-Banking memudahkan nasabah karena tidak perlu pergi untuk mendatangi mesin ATM untuk melakukan transaksi.

Sejumlah fitur yang ditawarkan I-Banking pada umumnya, antara lain:

1. Informasi rekening dan kartu kredit, yang mencakup saldo terakhir, histori transaksi, maupun daftar rekening, termasuk rekening giro, deposito, tabungan rencana, dan lain-lain.
2. Transfer dana, baik antar rekening bank yang bersangkutan maupun antar bank. Fitur ini juga mencakup transfer terjadwal.
3. Pembayaran, baik pembayaran tagihan listrik, telepon, kartu kredit, asuransi, sampai e-commerce.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Tangerang BSD, Hingga saat ini telah memiliki beberapa kantor cabang di daerah Tangerang dan sekitarnya dan telah memberikan pelayanan terbaik kepada Nasabahnya.

Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan penyebaran kuisioner kepada beberapa nasabah yang dijadikan responden, penyebaran kuisioner dilakukan dalam beberapa hari kerja dan dianalisa jawabannya sesuai dengan teori yang ada sehingga dapat diambil kesimpulan dari jawaban responden tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Internet Banking adalah layanan melalui saluran distribusi Bank untuk mengakses rekening yang dimiliki Nasabah perorangan maupun Perusahaan melalui jaringan internet dengan menggunakan perangkat lunak *browser* pada komputer atau perangkat lainnya yang dimungkinkan untuk mengakses internet.

Karakteristik Layanan Internet Banking, yaitu sebagai berikut :

1. Produk BSM Net Banking (BNB) adalah layanan transaksi perbankan melalui jaringan internet banking ke alamat <https://bsmnet.syariahamandiri.co.id/cms/> yang dapat digunakan oleh nasabah untuk melakukan transaksi cek saldo, cek mutasi transaksi BSM Net, transfer antar rekening BSM, transfer antar Bank secara online dan real time, transfer SKN (kliring) dan RTGS, transfer tunai (PT Pos), pembayaran tagihan dan pembelian isi ulang pulsa handphone dan pembelian Token serta transaksi lainnya.
2. Pendaftaran layanan Internet Banking dapat dilakukan melalui Area/Branch Office/Cash Outlet BSM terdekat.
3. Limit standar nasabah perorangan sampai dengan Rp 250 juta
4. Limit standar nasabah perusahaan maksimal sampai dengan Rp 1 miliar

Manfaat menggunakan Internet Banking ialah sebagai berikut :

1. *Fee based income*, sepenuhnya untuk cabang fee transaksi
2. Potensi *funding* dan *cross selling*
3. *Customer retention / acquisition*

Kelebihan dan Kekurangan Mobile Banking pada PT Bank Syariah Mandiri KC Tangerang BSD

Kelebihan yang terdapat difitur aplikasi Mandiri Syariah Mobile (MSM) lebih lengkap dibanding Mobile Banking yang terdapat di Bank lain, yaitu:

1. Memiliki fitur tambahan diantaranya waktu shalat, al- qur'an, doa-doa, arah kiblat.
2. Tampilan yang berada di MSM lebih baik atau lebih kekinian.

Kekurangan, yang terdapat difitur aplikasi Mandiri Syariah Mobile (MSM) yaitu:

1. MSM sering update yang mengakibatkan beberapa transaksi ada yang pending.
2. Untuk melakukan registrasi kita harus beberapa kali login yang dikarenakan hanya beberapa floveder yang bisa registrasi di MSM.

Kelebihan dan Kekurangan Internet Banking pada PT Bank Syariah Mandiri KC Tangerang BSD

Kelebihan dari Mandiri Syariah Net Banking diantaranya, Memiliki fitur – fitur tambahan yang baru yaitu :

1. Captcha (anti-spam methods)
2. Registrasi BSM Token untuk nasabah baru
3. Aktivasi BSM Token untuk nasabah lama/eksisting
4. Request token
5. Blokir BSM Net nasabah di Cabang
6. Blokir BSM Net nasabah di Call Center
7. Buka blokir BSM Net nasabah di Cabang
8. Update nomor ponsel nasabah penerima BSM Token

Kekurangannya dari Mandiri Syariah Net Banking, yaitu :

1. Mandiri Syariah Net Banking sering melakukan update atau pembaharuan aplikasi yang mengakibatkan beberapa transaksi ada yang pending.
2. Untuk melakukan registrasi kita harus beberapa kali login yang dikarenakan hanya beberapa provider yang bisa

registrasi di Mandiri Syariah Net Banking.

Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Layanan Mobile Banking dan Internet Banking pada masa pandemi covid-19 pada PT Bank Syariah Mandiri KC Tangerang BSD

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, berikut merupakan beberapa hasil yang telah didapat, yaitu sebagai berikut :

1. “Apakah nasabah tetap datang ke bank walaupun sedang ada pandemi covid-19?”

Berdasarkan data dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah lebih memilih untuk tidak datang ke bank pada saat pandemi. Meskipun begitu, ada beberapa nasabah yang memilih untuk tetap datang bertransaksi langsung di bank tetapi dengan menjakankan protokol kesehatan yang ada atau yang diterapkan oleh bank untuk ikut dalam upaya menekan pertumbuhan covid-19.

2. “Apakah nasabah lebih senang menggunakan mobile banking atau internet banking dalam bertransaksi perbankan?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah merasa lebih senang bertransaksi secara online pada saat masa pandemi covid-19 dibandingkan bertransaksi secara langsung ke bank.

3. “Apakah mobile banking atau internet banking membantu nasabah pada saat pandemi?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa nasabah merasa mobile banking atau internet banking sangat membantu transaksi perbankan nasabah disaat pandemi covid-19, karena pada dasarnya tujuan mobile banking atau internet banking memang untuk mempermudah dan mempercepat transaksi nasabah, maka disaat pandemic covid seperti sekarang ini, maka internet

banking atau mobile banking sangat membantu transaksi nasabah.

4. “Nasabah tidak perlu lagi datang ke bank karena sudah memiliki aplikasi mobile banking maupun internet banking?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah berpikir untuk tidak perlu lagi datang ke bank karena sudah memiliki aplikasi mobile banking maupun internet banking yang lebih cepat dan praktis dibandingkan nasabah harus datang langsung ke bank yang nantinya akan menguras waktu nasabah lebih lama.

5. “Apakah transaksi perbankan menggunakan Mobile Banking maupun internet banking sangat aman dan nyaman?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah merasa bahwa pelayanan mobile banking dan internet banking sangat aman dan nyaman digunakan, sehingga nantinya akan membuat nasabah merasa puas menggunakan layanan tersebut.

6. “Untuk mendapatkan informasi perbankan yang akurat dan relevan cukup menggunakan media sosial maupun aplikasi mobile banking dan internet banking perbankan saja?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah mempercayakan media sosial sebagai sumber informasi nasabah untuk mengetahui update terbaru mengenai produk dan layanan bank pada saat pandemi covid-19.

7. “Jika timbul masalah perbankan, nasabah tidak perlu datang kebank. cukup menggunakan media sosial perbankan atau melalui call center?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah lebih memilih untuk menyampaikan masalah lewat media social atau call center dibandingkan harus membuang waktunya untuk datang langsung ke bank.

8. “Nasabah merasa puas dengan pelayanan di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang BSD?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar nasabah merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Bank Mandiri Syariah Kantor Cabang Tangerang BSD. Hal ini dapat didasari oleh segala kemudahan-kemudahan yang diberikan atas setiap produk dan layanan pada Bank Mandiri Syariah Kantor Cabang BSD sehingga nasabah merasa puas akan pelayanan yang diberikan.

9. “Nasabah lebih senang menggunakan transaksi non tunai dibanding tunai?”

Berdasarkan dari 16 responden, didapatkan hasil bahwa, sebagian besar nasabah lebih memilih transaksi non-tunai dibandingkan transaksi non-tunai, hal ini didasari oleh nasabah adanya kecemasan nasabah akan keamanan uangnya jika melakukan transaksi secara tunai.

10. “Apakah Nasabah memiliki saran untuk Bank Syariah Mandiri kantor cabang BSD?”

Sebagian besar nasabah memberikan saran untuk lebih giat lagi dalam memaksimalkan pelayanannya melalui inovasi-inovasi yang menarik bagi nasabah, dan terus berusaha untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada, terutama pada produk mobile banking dan internet banking, sehingga nantinya tingkat kepuasan nasabah juga akan meningkat.

Berdasarkan seluruh kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar nasabah menyukai transaksi secara online, dengan lebih memilih mobile banking dan internet banking sebagai alat bertransaksi selama masa pandemi covid-19, karena selain lebih menghemat waktu nasabah, dan juga membuat nasabah merasa lebih mudah, aman dan nyaman dalam bertransaksi perbankan.

Permasalahan yang dihadapi dalam layanan Mobile Banking dan Internet selama masa pandemi covid-19 pada PT Bank Syariah Mandiri KC Tangerang BSD.

Pengumuman WHO tentang pandemi Covid-19, menuntut kehati-hatian masyarakat sebagai upaya pencegahan dan penanganannya. Bank Syariah Mandiri melakukan penanganan pembiayaan bermasalah sebagai usaha untuk menanggulangi dampak bisnis atas pandemi dengan menerapkan kebijakan Work From Home (WFH) bagi pegawai. Untuk memastikan kegiatan operasional tetap berjalan dengan risiko operasional yang minimal sehingga layanan ke nasabah dapat terus dijalankan maka Bank perlu melakukan beberapa penyesuaian bisnis prosesnya selama periode pandemi.

Terkait hal di atas, pelayanan yang diberikan oleh bank pun menjadi terbatas karena terbatasnya pula karyawan yang ada, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi kurang optimal karena nasabah tidak dapat terlayani dengan baik.

Selain ada itu beberapa nasabah juga masih tidak mau menggunakan Net banking dan MSM dikarenakan nasabah sudah memiliki beberapa aplikasi serupa di Handphone nasabah tersebut. yang mengakibatkan nasabah enggan memakai net banking dan MSM. Dan ada biaya untuk Net banking tersebut sebesar Rp. 2.000,- setiap transaksi.

Penyelesaian masalah yang dihadapi dalam layanan Mobile Banking dan Internet Banking selama masa pandemi covid-19 pada Bank Syariah Mandiri KC Tangerang BSD

Dalam mengatasi permasalahan yang timbul Bank Mandiri Syariah melakukan beberapa strategi untuk mencapai tujuan akhir yang sesuai dengan harapan bank di masa pandemi. Strategi Mandiri Syariah diantaranya yaitu:

1. *Customer solution*: dengan mencari target market yang sesuai, serta memenuhi ekspektasi nasabah (murah, mudah, cepat).
2. *Syariah Value*: Menerapkan prinsip adil, seimbang, dan maslahat yang memberikan manfaat kepada *stakeholders* dengan dilengkapi layanan finansial dan spiritual.
3. Digital and Modern: selama masa pandemic, nasabah disarankan untuk memanfaatkan penggunaan teknologi yang ada. Penerapan strategi ini harus yang dilakukan secara berkala sehingga tujuan akhir Bank Mandiri Syariah dapat tercapai yaitu sejahtera baik material maupun spiritual (adil, seimbang, maslahat)

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bank Syariah Mandiri mengarahkan para nasabah untuk menggunakan aplikasi Mandiri Syariah Mobile dan Net Banking untuk mempermudah transaksi nasabah selama masa pandemi covid-19, serta untuk ikut dalam upaya menekan angka penyebaran covid-19
2. Hasil dari kuesioner menerangkan bahwa sebagian besar nasabah menggunakan online banking (Mandiri Syariah Mobile dan Net Banking) untuk bertransaksi selama pandemi karena merasa lebih mudah, cepat, dan aman.
3. Meskipun banyak nasabah yang menggunakan Mandiri Syariah Mobile dan Net Banking, masih banyak juga nasabah yang lebih memilih untuk tetap datang ke bank untuk bertransaksi secara langsung.
4. Bank Syariah Mandiri menerapkan kebijakan *Work From Home* pada pegawai sebagai upaya menanggulangi dampak bisnis atas pandemi serta untuk menekan angka penyebaran covid-19, sehingga berpengaruh kepada kegiatan

operasional perbankan, yaitu menjadi kurang optimalnya pelayanan yang diberikan karena keterbatasan karyawan yang ada.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Barata, Atep Adya. 2003. Dasar-dasar pelayanan prima. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Fajar, Laksana, 2008. Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Lupiyo Adi, Rambat dan Hamdani, Manajemen Pemasaran Jasa (Salemba Empat: Jakarta, A. 2001), h. 63-65
- <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/sejarah>
- <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus>
- Rangkuti, Freddy. 2002. Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Tjiptono. 2010. Prinsi-prinsip Total Quality Service, h. 24
- Wiji Nurastuti, 2011. "Teknologi Perbankan" Edisi Pertama: Graha Ilmu <https://www.finansialku.com/mobile-banking>

PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN MURABAHAH TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH

Debby Arisandi

Prodi Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Correspondence author: Debby Arisandi, debbyarisandi@gmail.com, Bengkulu, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of the amount of profit-sharing financing and murabahah financing on the performance of Return on Assets (ROA) at Islamic Commercial Banks during the 2015-2020 period. This study uses an Error Correction Model (ECM) analysis with Eviews 8 software. The samples used in this study are 13 Islamic Commercial Banks that have been registered with the Indonesian Financial Services Authority (OJK). The sampling technique uses a purposive sampling method with the criteria of Islamic commercial banks that have published financial statements. The data used in this study is secondary data with documentary data collection techniques and a literature study. The results indicate that the R square value of 0.0362370 indicates that 36% of changes in the ROA variable can be explained by independent variables and 64% are explained by other factors outside the model.

Keywords: financing, profit-sharing, murabahah, return in assets, islamic bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah hasil pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan murabahah terhadap kinerja *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah selama periode 2015-2020. Penelitian ini menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM) dengan perangkat lunak Eviews 8. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 13 Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bank umum syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumenter dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R square sebesar 0.0362370 menunjukkan bahwa 36% perubahan pada variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dan 64% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Kata Kunci : pembiayaan, bagi hasil, murabahah, return on asset, bank syariah

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya beragama islam. Hal ini tentunya memiliki potensi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan

ekonomi islam disetiap kegiatannya salah satunya yaitu perbankan syariah. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia lebih lambat di bandingkan dengan pertumbuhan perbankan syariah di Negara lain. Akan tetapi bank Indonesia tetap optimis bahwa pertumbuhan

bank syariah akan meningkat mengingat prospek pangsa pasarnya dalam negeri yang besar (Azmi, 2016). Saat ini masyarakat sudah mulai mengetahui perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Hal ini merupakan keuntungan untuk mendorong semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia (Aziza, 2017).

Perbankan Syariah didirikan dan dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Kegiatan dan usaha bank syariah dijalankan dengan prinsip-prinsip muamalah islam (Wilardjo, 2005). Dalam ekonomi islam bermuamalah diperbolehkan selama mengandung unsur *riba*, *gharar*, *maytsir* dan tidak menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu pihak. Prinsip yang digunakan dalam bank syariah adalah menjalankan segala bentuk kegiatan keuangan untuk memperoleh keuntungan yang optimal akan tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip islam (Wahyuni, 2016).

Pada awal perkembangannya perbankan syariah menawarkan berbagai jenis produk yang tidak mengandung bunga yaitu berupa pembiayaan bagi hasil atau yang lebih dikenal dengan *Profit and Loss Sharing* dan pembiayaan murabahah (Fadhila, 2015). Sistem bagi hasil yang diterapkan pada perbankan syariah mempertahankan kinerja bank dan tidak terganggu dengan tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional rendah (Sabir, Ali, & Habbe, 2012). Salah satu keunggulan yang dimiliki bank syariah terletak pada system bagi hasilnya. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diimplementasikan kedalam dua bentuk yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* (Sabir, Ali, & Habbe, 2012). Namun pada prakteknya pembiayaan di bank syariah tidak didominasi oleh pembiayaan bagi hasil *mudharabah* akan tetapi di dominasi oleh pembiayaan *murabahah* (Afrida, 2016).

Dalam pembiayaan dengan prinsip bagi hasil keuntungan yang di peroleh di tentukan oleh nisbah yang telah disepakati antara dua

belah pihak di perjanjian awal (Kholmi, 2010). Perbaikan kinerja keuangan bank syariah perlu dilakukan yaitu dengan meningkatkan jumlah jumlah pembiayaan yang di salurkan harus ditingkatkan terutama pada pembiayaan produktif (Azmi, 2016).

Tabel 1. Pembiayaan Bank Umum Syariah

Pembiayaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Bagi Hasil	49,090.58	75,062.84	59,911.52	64,971.68	72,982.14	88,504.59
Murabahah	90,520.60	122,287.22	109,158.95	113,725.73	117,647.56	122,476.84
Total	139,611.19	197,350.07	169,070.47	178,697.41	190,629.70	210,981.44

Berdasarkan tabel 1 kita ketahui bahwa bank Indonesia menyebutkan pembiayaan murabahah adalah pembiayaan yang paling banyak di bandingkan dengan pembiayaan bagi hasil (OJK, 2020). Pembiayaan murabahah masih mendominasi akad pembiayaan dibandingkan dengan akad yang lain yang ditawarkan oleh bank syariah (Aziza, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, salah satunya adalah besarnya jumlah pembiayaan diduga mempengaruhi kinerja bank umum syariah (Wahyuni, 2016). Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan, rasio ini merupakan rasio untuk mengukur dan menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki (Azmi, 2016). Rasio ini digunakan untuk mengetahui, mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap asset yang digunakan

untuk menggambarkan tingkat kemampuan pemngembalian atas investasi dari seluruh pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Purnamasari & Musdholifah, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Jenis penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2015). Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X dengan Variabel Y.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK. Terdapat 13 bank umum syariah yang ada di Indonesia PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah propusive sampling pengambilan sampel yang ditentukan oleh penulis dikarenakan penulis membutuhkan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah (1) Bank umum syariah

yang terdaftar di OJK; (2) Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara runtut dan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK.

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Pustaka

Penelitian memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, internet dan lainnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data sekunder Laporan Statistik Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2015-2020 yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (<https://www.ojk.go.id>)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* dengan perangkat lunak Eviews 8. Analisis ini digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan pengaruh jangka pendek jumlah pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang dilihat melalui indikator ROA (Widiarsih & Romanda, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji pengaruh jangka panjang dan pengaruh jangka pendek jumlah pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan *murabahah* terhadap kinerja ROA Bank Umum Syariah. Maka perlu dilakukan beberapa uji sebagai berikut :

1. Uji Akar –Akar Unit (Unit Root Test)

Tabel 2. Hasil Uji Akar-Akar di Level

Null Hypothesis: LNBAGIHASIL has a unit root

Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.809888	0.3728
Test critical values: 1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0.

Null Hypothesis: LNMURABAHAH has a unit root

Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.078310	0.2539
Test critical values: 1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0.

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.637301	0.4582
Test critical values: 1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Pada tabel 2 diperoleh hasil uji variabel penelitian pada tingkat level namun hasil uji menunjukkan bahwa variabel tidak stasioner karena nilai prob melebihi 0.005. Oleh karena itu agar semua variabel stasioner di angka yang sama maka perlu di lakukan uji stasioner pada tingkat 1st Difference.

2. Uji Akar-Akar Unit (Augmen Dickey-Fuller Test di 1st Difference)

Tabel 3. Hasil Uji Akar-Akar di 1st Difference

Null Hypothesis: D(LNBAGIHASIL) has a unit root

Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.594000	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.533204	
5% level	-2.906210	
10% level	-2.590628	

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Null Hypothesis: D(LNMURABAHAH) has a unit root

Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.929769	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.533204	
5% level	-2.906210	
10% level	-2.590628	

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.14570	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.533204	
5% level	-2.906210	
10% level	-2.590628	

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Pada tabel 3 Adalah hasil uji akar-akar unit dengan uji Augment Dickey-Fuller (ADF) test di tingkat 1st difference semua variabel sudah stasioner pada tingkat 1st difference dengan nilai prob 0.000. Variabel dikatakan stasioner apabila nilainya kurang dari 0.005.

3. Uji Kointegrasi

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

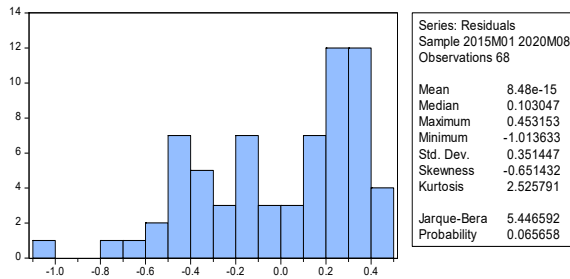
Null Hypothesis: D(RES) has a unit root
 Exogenous: Constant

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.05994	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.538362	
5% level	-2.908420	
10% level	-2.591799	

Sumber : Hasil Analisis EVIEWS 8.0

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui nilai Jarquere-Bera sebesar 5.446592 dengan profitability 0.06 > 0,05 artinya data penelitian terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	4.187566	Prob. F(4,63)	0.0045
Obs*R-squared	14.28231	Chi-Square(4)	0.0064
Scaled explained SS	9.955713	Chi-Square(4)	0.0412

Sumber : Hasil Analisis EVIEWS 8.0

Berdasarkan tabel 2.2 diketahui nilai Prob F hitung sebesar 0.0045 > 0.005. dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Auto korelasi

Tabel 6. Hasil Uji Auto korelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	69.63608	Prob. F(2,63)	0.0000
Obs*R-squared	46.82061	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Hasil Analisis EVIEWS 8.0

Berdasarkan tabel 6 uji auto korelasi dengan menggunakan uji LM (Large Multiplier) diketahui Prob F hitung sebesar 0.0000 < 0.005. dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikorenititas

Tabel 7. Hasil Uji Multikorenititas

	LNBAGI HASIL	LN MURABAH AH	RES	ROA
LNBAGI HASIL	1	0.9237661769939646	-0.01365752875564845	0.5383981480537926
LN MURABAH AH	0.9237661769939646	1	0.05143231393514417	0.3949375333642116
RES	-0.01365752875564845	0.05143231393514417	1	0.2378294835751544
ROA	0.5383981480537926	0.3949375333642116	0.2378294835751544	1

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikorenititas antar variabel bebas.

Pembahasan

Setelah dilakukan beberapa uji di hasil penelitian diketahui bahwa semua data telah terdistribusi dengan benar maka diperoleh uji pengaruh jangka panjang dan jangka pendek jumlah pembiayaan bagi hasil dan

pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (ROA).

1. Pengaruh Jangka Panjang

Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh Jangka Panjang

Dependent Variable: ROA

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 2015M01 2020M08

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.098065	5.934512	0.353536	0.7248
LNBAGIHASIL	2.882984	0.635524	4.536385	0.0000
LNMURABAHAH	-2.853651	1.028342	-2.775002	0.0072
R-squared	0.362370	Mean dependent var	1.063529	
Adjusted R-squared	0.342751	S.D. dependent var	0.440125	
S.E. of regression	0.356813	Akaike info criterion	0.819905	
Sum squared resid	8.275509	Schwarz criterion	0.917825	
Log likelihood	-24.87677	Hannan-Quinn criter.	0.858704	
F-statistic	18.47003	Durbin-Watson stat	0.369277	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Berdasarkan tabel 8 maka pengaruh jangka panjang

$$ROA = 2.098065 + 2.882984 LNBagihasil - 2.852651 LNMurabahah$$

$$t = (0.353536) (4.536385) (-2.775002)$$

$$F\text{-statistik} : 18.47003$$

$$R\text{-squared} = 0.362370$$

Hasil uji pengaruh jangka panjang variabel pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil dengan nilai koefisien sebesar 2.882984 artinya setiap kenaikan perubahan jumlah pembiayaan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan presentase pembiayaan sebesar 2.8829%.

Perubahan presentase pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil memiliki thitung sebesar 4.536385 dengan tingkat signifikannya sebesar 0.000. sedangkan nilai ttable yang diperoleh sebesar 1.66757. hal ini menunjukkan thitung (4.536385) lebih besar dari ttable (1.66757) dan nilai signifikannya

lebih besar dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H1 diterima.

Hasil uji pengaruh jangka panjang variabel pembiayaan murabahah memiliki koefisien -2.853651, artinya setiap kenaikan variabel pengaruh pembiayaan murabahah sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan perubahan persentase pengaruh jumlah pembiayaan murabahah sebesar -2.853%. hal ini menunjukkan thitung (-2.775002) lebih besar dari ttable (1.66757) maka nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05 ($0.0072 < 0$), maka H2 diterima dan H1 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh jumlah pembiayaan murabahah dengan variabel kinerja bank umum syariah (ROA).

Hasil uji F-statistik menunjukkan hasil signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ dan didapatkan nilai Fhitung sebesar 18.47003. karena Fhitung $> F_{table}$ ($18.47003 > 3.21446$), maka H1 ditolak dan H2 diterima berarti jangka panjang variabel pembiayaan murabahah yang terdapat dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja bank umum syariah.

Untuk mengetahui seberapa besar perubahan dalam jangka panjang maka dilakukan uji determinasi. Nilai R^2 sebesar 0.362370 menunjukkan bahwa 36 % perubahan pada variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dalam persamaan jangka panjang dan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

2. Pengaruh Jangka Pendek

Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Jangka Pendek

Dependent Variable: D(ROA)

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 2015M04 2020M08

Included observations: 65 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011355	0.022091	0.514000	0.6091

D(LNBAGIHASIL)	-1.439424	0.792492	-1.816326	0.0742
D(LNMURABAAH)	2.325538	1.188676	1.956410	0.0550
RES(-1)	-0.207520	0.124987	-1.660331	0.1020
<hr/>				
R-squared	0.109080	Mean dependent var	0.010308	
Adjusted R-squared	0.065265	S.D. dependent var	0.182397	
S.E. of regression	0.176345	Akaikeinfo criterion	-0.573191	
Sum squared resid	1.896941	Schwarz criterion	-0.439382	
Log likelihood	22.62870	Hannan-Quinn criter.	-0.520395	
F-statistic	2.489525	Durbin-Watson stat	1.907060	
Prob(F-statistic)	0.068706			

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Berdasarkan tabel diatas seluruh variabel sudah ditrasformasikan dalam bentuk log, lalu dideferensiasikan dalam model Error Correction Model (ECM) untuk mengetahui hubungan dalam jangka pendek yang diperoleh adalah :

$$\Delta \text{LNROA} = 0.011351439424(D)\text{LNBAGIHASIL} + 2.325538(D)\text{LNMURABAAH} - 0.207520 * \text{RES}$$

$$t : (0.514000) (-1.816326) (1.956410) (-1.660331)$$

$$F\text{statistik} : 2.489525$$

$$R\text{-square} : 0.109080$$

Pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil memiliki hubungan yang positif dengan ROA. Namun dari hasil estimasi model koreksi kesalahan dalam jangka pendek diperoleh koefisien regresi perubahan presentase pengaruh jumlah pembiayaan memiliki tanda negative yang tidak menunjukkan bahwa terjadi hubungan negative antar variabel perubahan presentase pengaruh jumlah pembiayaan.

Dari hasil uji diperoleh nilai koefisien regresi perubahan dari perubahan persentase pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil sebesar -1.439424 yang menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil sebesar 1% maka akan terjadi perubahan penurunan jumlah pembiayaan bagi hasil sebesar 1.439%. namun demikian pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh t-statistik sebesar -1.816326 yang lebih kecil dari nilai t-tabel yang sebesar 1.66757 pada tingkat keyakinan 95% sekalipun.

Nilai t-statistik untuk variabel perubahan jumlah pembiayaan murabahah adalah sebesar 2.325538. sedangkan nilai t-tabel 1.66757. hal ini menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.325538 > 1.66757$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari ($0.0550 > 0.05$) maka H1 diterima dan H2 ditolak.

Hasil uji F-statistik menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.068706 lebih besar dari 0.05 dan didapatkan F_{hitung} sebesar 2.489525. jadi F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2.489525 > 1.66757$), maka H1 ditolak dan H2 diterima berarti dalam jangka pendek variabel perubahan presentase jumlah pembiayaan murabahah yang terdapat dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Setelah di lakukan uji pengaruh jangka panjang dan jangka pendek selanjutnya di lakukan uji regresi linear berganda.

Tabel 10. Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA
 Method: Least Squares
 Sample (adjusted): 2015M01 2020M08
 Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.537577	5.967820	0.425210	0.6721
LNBAGIHASIL	2.981787	0.646950	4.608993	0.0000
LNMURABAAH	-2.986538	1.041764	-2.866810	0.0056
R-squared	0.369583	Mean dependent var	1.064328	
Adjusted R-squared	0.349883	S.D. dependent var	0.443397	
S.E. of regression	0.357510	Akaike info criterion	0.824437	
Sum squared resid	8.180065	Schwarz criterion	0.923154	
Log likelihood	-24.61863	Hannan-Quinn criter.	0.863500	
F-statistic	18.76006	Durbin-Watson stat	0.266793	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Analisis EViews 8.0

Berdasarkan hasil uji data regresi berganda nilai R-square sebesar 0.369583 yang artinya variabel predictor sangat berpengaruh terhadap nilai ln bagi hasil 2.981787.

4. Uji Parsial (Uji T)

Dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap ROA, dari hasil uji regresi diatas dapat diketahui bagi hasil dengan signifikansi 0.000, nilai signifikan < 0.05 berarti bagi hasil memiliki pengaruh terhadap ROA dengan arah positif
- b. Pengaruh volume pembiayaan murabahah terhadap ROA, dari hasil uji regresi diatas dapat diketahui murabahah dengan signifikansi 0.000, nilai signifikansi < 0.05 berarti murabahah memiliki pengaruh terhadap ROA.

5. Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa profitabilitas F memiliki nilai yang signifikan sebesar 0.000000. artinya nilai profitabilitas lebih kecil dari 0.05.

Hipotesis 1: Pembiayaan Bagi Hasil diduga berpengaruh positif terhadap ROA (Return On Asset)

Hasil uji pengaruh jangka panjang variabel pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil dengan nilai koefisien sebesar 2.882984 artinya setiap kenaikan perubahan jumlah pembiayaan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan presentase pembiayaan sebesar 2.8829%.

Perubahan presentase pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil memiliki t_{hitung} sebesar 4.536385 dengan tingkat signifikannya sebesar 0.000. sedangkan nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 1.66757. hal ini menunjukkan t_{hitung} (4.536385) lebih besar dari t_{tabel} (1.66757) dan nilai signifikannya lebih besar dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H1 diterima.

Nilai t -statistik untuk variabel perubahan presentase jumlah pembiayaan bagi hasil adalah sebesar $(-1.816326) < t_{tabel}$ (1.66757) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 ($0.0742 > 0.05$). maka H1 diterima dan H2 ditolak.

Hipotesis II : Pembiayaan Murabahah diduga berpengaruh positif terhadap ROA (Return On Asset)

Hasil uji pengaruh jangka panjang variabel pembiayaan murabahah memiliki koefisien -2.853651, artinya setiap kenaikan variabel pengaruh pembiayaan murabahah sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan perubahan persentase pengaruh jumlah pembiayaan murabahah sebesar -2.853%. hal ini menunjukkan t_{hitung} (-2.775002) lebih besar dari t_{tabel} (1.66757) maka nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 ($0.0072 < 0$), maka H2 diterima dan H1 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh jumlah pembiayaan murabahah dengan variabel kinerja bank umum syariah (ROA).

Hasil uji F-statistik menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.068706 lebih besar dari 0.05 dan didapatkan F_{hitung} sebesar 2.489525. jadi F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2.489525 > 1.66757$), maka H1 ditolak dan H2 diterima berarti dalam jangka pendek variabel perubahan presentase jumlah pembiayaan murabahah yang terdapat dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan murabahah terhadap kinerja ROA Bank Umum Syariah dapat di simpulkan bahwa pada uji pengaruh jangka panjang variabel volume pembiayaan bagi hasil dengan nilai koefisien sebesar 2.882984 artinya setiap kenaikan perubahan jumlah pembiayaan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan presentase pembiayaan sebesar 2.8829%. Hasil uji pengaruh jangka panjang variabel pembiayaan murabahah memiliki koefisien -2.853651, artinya setiap kenaikan variabel

pengaruh pembiayaan murabahah sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan perubahan persentase pengaruh jumlah pembiayaan murabahah sebesar -2.853%.

Nilai R2 sebesar 0.362370 menunjukkan bahwa 36 % perubahan pada variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dalam persamaan jangka panjang dan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh faktor lain diluar model, berarti dalam jangka pendek variabel perubahan presentase volume pembiayaan murabahah yang terdapat dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat temuan bahwa 64% kinerja keuangan Bank Umum Syariah di pengaruhi oleh faktor-faktor di luar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain berupa volume penyaluran dana kepada pihak nasabah berupa produk perbankan syariah seperti salam, istishna dan ijarah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Y. (2016). Analisis Pembiayaan Murabahah Di Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 1(2), 155–166.
- Aziza, R. V. (2017). Skripsi : Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri Dan Marjin Keuntungan Terhadap Pembiayaan Murabahah. Jakarta: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah.
- Azmi, F. (2016). Analisis Pengaruh Volume Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Dengan BOPO Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ebbank* 7(2), 93–104.
- Fadhila, N. (2015). Analisis Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri. *Riset Akuntansi Dan Bisnis* 15(1), 52–64.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007. Jakarta: Salemba Empat.
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika Bisnis* 02 (02), 357-370.
- OJK. (2020). Statistik Perbankan Syariah Agustus 2020. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Purnamasari, A. E., & Musdholifah. (2018). Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*; 9(1).
- Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis* 1(1), 79–86.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, M. (2016). Pengaruh Volume Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal EBBANK*, 7(1), 1-10.
- Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019 Dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*; 10(1), 119–128.
- Wilardjo, S. B. (2005). Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia. *Value Added : Majalah Ekonomi & Bisnis (VAMEB)*, 2(1), 1-10

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENURUT PSAK 01 PADA PT METROPOLITAN KENTJANA TBK

Ayu Fitri Rosianie¹⁾, Edi Kurniawan²⁾

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: Ayu Fitri Rosianie, ayufitrirosiani@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

Financial statement analysis is used to determine the company's financial performance as a consideration in making decisions and evaluating the company's financial performance for the next period. However, the financial statements prepared by each company do not fully meet the applicable accounting standards and principles. For this reason, the accounting process requires Financial Accounting Standards (SAK) that contains guidelines for every transaction made by the company. This standard allows interested parties to interpret and compare its financial statements with other companies. PT Metropolitan Kentjana Tbk has been able to present information about the basis for preparing financial statements, providing information that has not been presented in the financial statements including displaying the general description of the company, accounting policies, and an overview of accounting policies, and others. This shows that the financial statements of PT Metropolitan Kentjana Tbk for the notes to the financial statements have met the existing standards. The financial statements presented by PT Metropolitan Kentjana Tbk have met the requirements in PSAK 01.

Keywords: financial statment, financial performance, PSAK 01

Abstrak

Analisa laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan periode berikutnya. Namun laporan keuangan yang disusun oleh setiap perusahaan tidak sepenuhnya memenuhi standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, untuk itu dalam proses akuntansi diperlukan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berisi pedoman untuk setiap transaksi yang dilakukan perusahaan. Standar ini memungkinkan para pihak yang berkepentingan dapat menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangannya dengan perusahaan lain. PT Metropolitan Kentjana Tbk telah mampu menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan, memberikan informasi yang belum disajikan di laporan keuangan diantaranya menampilkan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk catatan atas laporan keuangan sudah memenuhi standar yang ada. Laporan keuangan yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk sudah memenuhi persyaratan yang ada pada PSAK 01.

Kata Kunci : laporan keuangan, kinerja keuangan, PSAK 01

A. PENDAHULUAN

Investasi dengan hasil yang menguntungkan merupakan informasi yang banyak dicari oleh berbagai kalangan. Setiap tahun, setiap orang memiliki keinginan baru yang menambah daftar pencapaian yang diinginkan. Begitu juga untuk masa mendatang yang harus dipersiapkan dengan matang. Hal tersebutlah yang mendorong banyak orang melakukan investasi, salah satunya adalah investasi saham. Namun sebelum memutuskan untuk investasi, seorang investor harus lebih cermat sebelum mengambil sebuah keputusan. Salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu mengetahui kondisi perusahaan. Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut PSAK 01, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. PSAK 01 berisikan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk pihak yang berkepentingan. Konsep dasar ini membahas laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) yang menguraikan pedoman untuk strukturnya, dan mendasari persyaratan minimum atas isinya dan pengungkapannya yang disebut laporan keuangan termasuk laporan keuangan konsolidasi.

Tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan. Untuk memudahkan berbagai pihak dalam menganalisis, pihak manajemen diharapkan mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku agar tercipta konsistensi, relevansi, dan keseragaman.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan sebuah kerangka prosedur rujukan dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang berisi pencatatan, penyusunan, dan penyajian laporan keuangan. Bukan suatu keharusan bagi setiap perusahaan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan setandar akuntansi keuangan. Namun paling tidak dapat memastikan bahwa penempatan unsur-unsur data ekonomi harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar semua data ekonomi tersaji dengan baik, untuk memudahkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi laporan keuangan guna pengambilan keputusan ekonomi yang baik bagi tiap-tiap pihak. Kaitannya dalam mempermudah menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan dengan perusahaan lain untuk pencapaian tujuan suatu perusahaan. Tentunya tidak lepas dari adanya pelaporan dan pencatatan atas hasil laporan keuangan yang baik. Dengan adanya laporan keuangan yang sangat berguna bagi perusahaan dalam mencapai hasil dari kinerja sebuah perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan maka perusahaan dapat mengevaluasi hasil yang telah dicapai pada periode tertentu

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis membahas tentang PT. Metropolitan Kentjana Tbk yang beralamat di Plaza Pondok Indah2, Jl. Metro Duta Niaga Blok B5, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, RT.3/RW.14, Pd. Pinang, Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12310. Yang bergerak dalam bidang pengembangan real estate. Kaitannya dalam mempermudah menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan dengan perusahaan lain untuk pencapaian tujuan suatu perusahaan. Tentunya tidak lepas dari adanya pelaporan dan pencatatan atas hasil laporan keuangan yang baik. Dengan adanya laporan keuangan yang sangat berguna bagi perusahaan dalam

mencapai hasil dari kinerja sebuah perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan maka perusahaan dapat mengevaluasi hasil yang telah dicapai pada periode tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Posisi Keuangan atau neraca adalah laporan keuangan utama yang diterbitkan pada akhir periode akuntansi yaitu per tanggal 31 Desember. Tanggal tersebut adalah syarat minimal dan sifatnya formal berdasarkan suatu kewajiban perusahaan melaporkan transaksi keuangan bukan berdasarkan kebutuhan.

Analisis Laporan Posisi Keuangan (Neraca) Sesuai PSAK 01

Pada penyajian neraca PT Metropolitan Kentjana Tbk, terlihat aset lancar dengan aset tidak lancar disajikan secara terpisah. Aset lancar antara lain berupa kas dan setara kas, persediaan, piutang usaha. Untuk aset tidak lancar antara lain berupa Piutang pihak berelasi, Penyertaan saham, Aset real estat dan Properti investasi dan lain-lain. Untuk pencatatan liabilitas dibagi menjadi liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek. Liabilitas jangka pendek berupa hutang usaha, hutang pajak, beban yang masih harus dibayar, pinjaman rekening koran dan pinjaman bank yang jatuh tempo. Untuk liabilitas jangka panjang berupa uang jaminan, deposit pinjaman bank jangka panjang dan liabilitas imbalan kerja. Dan untuk bagian ekuitas, pencatatan ekuitas adalah modal saham, tambahan modal disetor, penghasilan komprehensif lain, saldo laba dan kepentingan non pengendali. Serta dalam laporan tersebut strukturnya sudah tersaji dengan baik diawali dengan aset yang berisi aset lancar dan aset tidak lancar, diikuti dengan liabilitas dan ekuitas yang terdiri dari liabilitas jangka pendek, jangka panjang dan ekuitas itu sendiri.

Untuk penyajian pos-pos yang ada di dalam neraca PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01 diantaranya

terdapat: aset lancar, aset tetap, persediaan, hutang usaha, kas dan setara kas, neraca yang disajikan oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk sudah sesuai dengan PSAK 01. Dimana menurut PSAK 01 Neraca harus menyajikan 18 akun, seperti: aset tetap, property investasi, aset tidak berwujud, aset lancar, Investasi yang dicatat dengan metode ekuitas, aset biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual, hutang usaha dan hutang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok yang dilepaskan yang diklasifikasikan, kepentingan non pengendali dan modal saham.

Pada Neraca yang disajikan dalam Laporan Keuangan PT Metropolitan Kentjana Tbk Tahun 2018 tersebut terdapat 13 akun yaitu: aset tetap, properti investasi, aset keuangan, investasi dengan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha, kas dan setara kas, hutang usaha, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, kepentingan non pengendali, dan modal saham. Jadi, Laporan Keuangan yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk laporan posisi keuangan atau neraca sudah sesuai berdasarkan PSAK 01.

Analisis Penyajian Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan yang berisi gambaran pendapatan, beban, serta laba perusahaan pada suatu periode tertentu. Dimana laporan ini sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak, diantaranya pihak eksternal seperti investor dan kreditor.

Laporan laba rugi yang dihasilkan PT Metropolitan Kentjana Tbk telah mampu menyajikan informasi yang sangat berguna bagi para pengguna berupa jumlah pendapatan dan biaya serta dapat menunjukkan jumlah laba dalam satu periode. Untuk penyajian pos-pos yang ada

di dalam laporan laba rugi yang dihasilkan PT Metropolitan Kentjana Tbk juga telah sesuai dengan PSAK No. 1 diantaranya terdapat jumlah pendapatan, beban keuangan, beban pajak dan jumlah laba dalam suatu periode. Laporan laba rugi yang disajikan oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk sudah sesuai dengan PSAK 01. Menurut PSAK 01 laporan laba rugi harus menyajikan 5 akun, seperti pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi, beban pajak dan jumlah laba rugi.

Pada laporan laba rugi yang disajikan dalam Laporan Keuangan PT Metropolitan Kentjana Tbk Tahun 2018 hanya terdapat 4 akun yaitu: pendapatan, biaya keuangan, beban pajak dan jumlah laba. Jadi, Laporan Keuangan yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk Laporan laba rugi sudah sesuai dengan PSAK 01.

Analisis Penyajian Laporan Arus Kas (cash flow statement)

Laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan, dalam suatu periode tertentu. Serta informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna Laporan Keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut.

Laporan arus kas yang disajikan oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk sudah sesuai karena sudah memenuhi persyaratan yang ada pada PSAK 01. Menurut PSAK 01 laporan arus kas harus dapat memberikan informasi dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan kas tersebut. Serta dengan rician kas dari aktivitas operasional, kas dari aktivitas investasi, kas dari aktivitas pendanaan. Pada penyajian laporan arus kas oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk, laporan ini telah mampu menyajikan informasi dasar bagi pengguna untuk menilai kemampuan perusahaan dengan menampilkan arus kas masuk dan

keluar serta mampu menunjukkan jumlah saldo kas dan setara kas dan menyajikan rincian kas dari semua aktivitas secara lengkap. Dengan penyajian laporan arus kas yang lengkap ini dapat memudahkan pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut. Jadi, laporan keuangan yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk laporan arus kas sudah sesuai dengan PSAK 01.

Analisis Penyajian Laporan Perubahan Ekuitas (*statement of change of equity*)

Laporan perubahan ekuitas atau modal adalah salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan dimana laporan perubahan modal itu sendiri berisi informasi perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi pembagian laba seperti prive dalam perusahaan perorangan dan deviden dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.

Pada laporan perubahan ekuitas yang disajikan oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk sudah sesuai dengan PSAK 01 karena laporan perubahan ekuitas yang disajikan sudah memenuhi persyaratan yang ada pada PSAK 01 diantaranya harus menyajikan saldo awal dan akhir, laba rugi, penghasilan komprehensif lain dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Dan pada laporan perubahan ekuitas yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk sudah menunjukkan laba bersih tahun berjalan, transaksi modal dengan pemilik, dividen, penghasilan komprehensif lain, saldo awal dan saldo akhir dan cadangan wajib. Dengan kata lain mampu menunjukkan rincian perubahan ekuitas secara lengkap dari segala kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan penyajian laporan perubahan ekuitas yang lengkap ini dapat memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi ekuitas atau modal yang

sebenarnya dan juga mengetahui dana yang dihasilkan sepanjang periode tersebut. Jadi, laporan keuangan yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk laporan perubahan ekuitas sudah sesuai dengan PSAK 01.

Catatan atas laporan keuangan (notes to the financial statements) merupakan bagian integral (satu kesatuan) yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan yang disajikan oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01. Menurut PSAK 01 catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan. Dan pada catatan atas laporan keuangan PT Metropolitan Kentjana Tbk telah mampu menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan, memberikan informasi yang belum disajikan di laporan keuangan diantaranya menampilkan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan lain-lain. Jadi, laporan keuangan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk catatan atas laporan keuangan sudah memenuhi persyaratan yang ada. Jadi, laporan keuangan yang disajikan PT Metropolitan Kentjana Tbk untuk catatan atas laporan keuangan sudah memenuhi persyaratan yang ada pada PSAK 01.

D. PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan dengan rincian sebagai berikut:

1. Penyajian laporan posisi keuangan (neraca) PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01.
2. Penyajian laporan laba rugi PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01.
3. Penyajian laporan arus kas PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01.
4. Penyajian laporan perubahan ekuitas PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01.
5. Penyajian informasi pada catatan atas laporan keuangan PT Metropolitan Kentjana Tbk telah sesuai dengan PSAK 01.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Rudianto.2018. Akuntansi Intermediate. Jakarta: Erlangga.
- Yadiati, Winwin. 2010. Teori Akuntansi: Suatu Pengantar. Jakarta: kencana. Ikatan Akuntansi Indonesia. SAK Efektif per 1 Januari 2018
- <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatata/laporan-keuangan-dan-tahunan/>



Alamat Redaksi

**Kampus 2 Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma
Jl. Pd. Cabe Raya No.36, Pamulang, Kota Tangerang Selatan
Email : jurnal.remittance@swadharma.ac.id**

